

**KOMUNIKASI DAKWAH GERAKAN PEMUDA SUBUH
DALAM MENGERAKKAN SHALAT SUBUH
BERJAMAAH DI KOTA LHOKSEUMAWE**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Oleh :
Ahmed Al Khalidi
NIM. F02717216**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahim

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmed Al Khalidi

Nim : F02717216

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019

Saya yang menyatakan



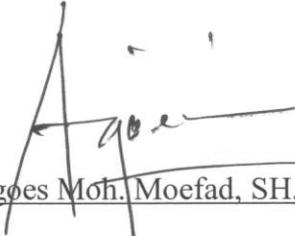
Ahmed Al Khalidi

PERSETUJUAN

Tesis berjudul "*Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe*" yang ditulis oleh Ahmed Al Khalidi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 15 Juli 2019.

Oleh

PEMBIMBING



Dr. Agoes Moh. Moefad, SH, M. Si

NIP. 197008252005011004

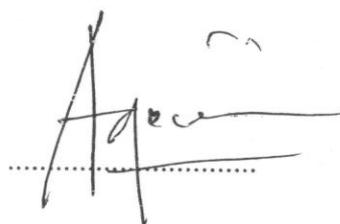
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Ahmed Al Khalidi ini telah diuji pada tanggal 30 Juli 2019.

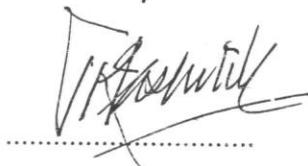
Tim Penguji:

1. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH. M. Si

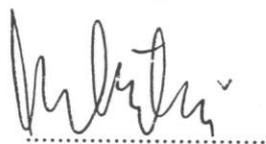
(Ketua Penguji)



2. Dr. Hj. Sri Astutik, M. Si (Penguji I)



3. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si (Penguji II)



Surabaya, 07 Agustus 2019



Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP: 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmed Al Khalidi
NIM : F02717216
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA
E-mail address : alkhalidiahmed05@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Dalam
Menggerakkan shalat Subuh Bergamaah di Kota
Lhokseumawe

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2019

Penulis


(Ahmed Al Khalidi)
nama terang dan tanda tangan

Abstrak

Ahmed Al Khalidi F02717216, Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Gerakan Pemuda Subuh Berjamaah.

Shalat subuh merupakan salah satu shalat yang lima paling banyak orang yang susah untuk mengerjakannya. Begitu juga yang di alami setiap masjid di kota Lhokseumawe. Pada waktu masuk shalat subuh masjid tampak begitu sepi, banyak shaf-shaf di masjid kota Lhokseumawe yang kosong, di bandingkan shalat lima yang lainnya yaitu shalat dhuhur, ashar, magrib dan isya. Begitu juga dengan antusiasme masyarakat kota Lhokseumawe untuk shalat berjamaah terutama subuh. Sangat sedikit masyarakat yang melakukan shalat subuh berjamaah apalagi anak-anak muda, dan kalau dilihat di masjid-masjid lebih banyak dari pada kalangan orang usia lanjut dari pada anak-anak muda yang melakukan shalat berjamaah. Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS) Dalam Mengembangkan Shalat Subuh Berjamaah.”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah? 2). Bagaimana Proses Dakwah Gerakan Pemuda Subuh dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, dan landasan teori tindakan sosial Max Weber. Temuan dalam penelitian ini adalah gerakan pemuda subuh lebih cenderung menggunakan media komunikasi ketokohan dalam mengkomunikasikan kegiatan dakwah di kota Lhokseumawe, dan dalam penelitian gerakan pemuda subuh (GPS) di kota Lhokseumawe ini merupakan tindakan sosial yang berorientasi tujuan.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Strategi yang digunakan gerakan pemuda subuh dalam menggerakkan salah subuh berjamaah diantaranya, dengan membagikan brosur dan stiker ke masjid-masjid, *saweu sikula* (mengunjungi sekolah-sekolah), olahraga, *Touring*, dan ketokohan. Di mana strategi tersebut digunakan untuk mempermudah gerakan pemuda subuh (GPS) dalam mensyiarkan dakwahnya. Proses dakwah yang dilakukan gerakan pemuda subuh berawal hanya dengan datang dari masjid ke masjid, memberi kabar kepada anak-anaknya bahwa gerakan pemuda subuh telah hadir di kota Lhokseumawe hingga menggunakan media komunikasi dakwah berupa sosial media yakni facebook, Instagram, whatsapp. Sehingga gerakan pemuda subuh ini dikenal masyarakat di Lhokseumawe khususnya pemuda.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PEDOMAN LITERASI	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	13
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Definisi Konsep	15
1. Komunikasi Dakwah	15
2. Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS)	17
3. Strategi Dakwah	18
4. Proses Dakwah	19

G. Penelitian Terdahulu	20
H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Pembahasan	35
 BAB II STUDI TEORITIS TENTANG KOMUNIKASI DAKWAH	
A. Kajian Pustaka	37
1. Komunikasi Dakwah dan Ketaatan Beribadah.....	37
2. Strategi Dakwah Dalam Memotivasi Semangat Shalat Subuh	41
3. Proses Dakwah Dalam Masyarakat Homogen.....	55
B. Teori Tindakan Sosial	59
 BAB III STUDI EMPIRIS TENTANG KOMUNIKASI DAKWAH GERAKAN PEMUDA SUBUH DALAM MENGGERAKKAN SAHALAT SUBUH BERJAMAAH DI KOTA LHOKSEUMAWE	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	64
1. Lhokseumawe Dalam Demografis.....	64
2. Karakteristik Masyarakat Lhokseumawe.....	68
3. Potret Keagamaan Di Kota Lhokseumawe	70
B. Profil Informan Gerakan Pemuda Subuh.....	70
C. Penyajian Data Penelitian	75
 BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Temuan Penelitian.....	84
1. Temuan Penelitian Tentang Strategi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Di Kota Lhokseumawe	82
2. Temuan Penelitian Tentang Proses Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Di Kota Lhokseumawe	85
B. Analisis Data.....	87
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid berasal dari bahasa arab *sajada*, yang berarti tempat sujud atau menyembah Allah SWT. Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin. Setiap muslim boleh melakukan shalat di wilayah mana pun di bumi, terkecuali di tempat yang bernajis, dan tempat-tempat menurut ukuran syariat Islam tidak sesuai untuk dijadikan tempat shalat.¹

Secara etimologis, masjid diambil dari kata dasar yang berarti taat, patuh tunduk dengan rasa penuh hormat dan takzim.² Mengingat akar katanya bermakna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid itu adalah tempat melakukan segala aktivitas (tidak hanya shalat) sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata.³ Sedangkan secara terminologis, dalam hukum Islam (fiqh), sujud itu berarti adalah meletakkan dahi, ujung hidung, kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari kaki ke tanah, yang merupakan salah satu rukun shalat. Sujud dalam pengertian ini merupakan bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-

¹Ayub Mohammad, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani 1996). Hlm 1

²Sementara itu kata “sujud” yang dipergunakan dalam Al-Qur’an mengandung beberapa pengertian. Pertama berarti sebagai penghormatan dan pengakuan keunggulan pihak lain, seperti sujudnya malaikat kepada Adam A.S (Q. S. Al-Baqarah, 2 : 34). Kedua berarti sebagai kesadaran (insyaf) atas kesalahan yang diperbuat dan pengakuan terhadap pihak lain, seperti sujudnya para ahli sihir Fir’aun (Q. S. Thaha, 20 : 70). Ketiga, berarti mengikuti atau menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah yang berkaitan dengan takdir-takdirnya yang berlaku pada alam semesta, seperti sujudnya bintang dan pepohonan (Q. S. Ar-Rahman, 55 : 6).

³ Sebagaimana ditegaskan Allah dalam (Q. S. Al-Jin, 72 : 18) dan Hadits Rasulullah SAW. Yang artinya : “Telah dijadikan untukku, bumi sebagai masjid dan sarana penyucian diri”.

makna etimologis di atas. Itulah sebabnya tempat khusus penyelenggaraan shalat disebut dengan masjid.

Dari pengertian sujud secara terminologis di atas, maka masjid dapat didefinisikan sebagai “suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang memiliki batas yang jelas (benteng/pagar) yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah umat Islam kepada Allah SWT. Khususnya untuk menunaikan shalat⁴.

Dalam Al-quran, masjid sebagaimana dalam pengertian diatas, diungkapkan dalam dua sebutan. Pertama “*masjid*”, suatu sebutan yang langsung menunjuk kepada pengertian tempat peribadatan agama-agama lainnya. Kedua “*bayt*” yang juga menunjukkan kepada dua pengertian, pertama tempat tinggal sebagaimana rumah untuk manusia atau sarang untuk binatang⁵, dan kedua “*bayt Allah*”.

Kata “*masjid*” disebut dalam Al-quran sebanyak 28 kali,, 22 kali diantaranya dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Dari sejumlah penyebutan itu, 15 kali diantaranya membicarakan tentang “*Masjid Al-Haram*”⁶,

⁴Mengingat, sudah ada pengertian terminologis, maka pengertian etimologis masjid di atas, bias juga dikatakan masjid dalam pengertian umum yang tidak memiliki arti secara hukum dan juga tidak diberlakukan hukum masjid kecuali hanya sah shalat di atasnya.

⁵Secara etimologis, Masjid Al-Haram bermakna masjid yang suci, yang dimuliakan dan dihormati. Disebut Masjid Al-Haram, karena sejak *fath makkah*, tahun ke-8 H, selain orang Islam diharamkan memasukinya. Masjid ini terletak di kota Makkah, tepatnya pada posisi 21° LU dan 39° BT, dengan ketinggian 300 meter di atas permukaan laut. Merupakan mesjid tertua di dunia, yang dibangun pertama kali oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Ismail a.s., 40 tahun sebelum pembangunan Masjid Al-Aqsha yang didirikan pada tahun 578 S.M.

⁶Menurut Ali Al-Sayyis (t.t.: I/24), penyebutan masjid Al-Haram baik dalam Al-Qur’an maupun Al-Hadits, berdasarkan konteksnya mengandung beberapa makna, antara lain: 1) Ka’bah, Baitullah seperti dalam Q.S. Al-Baqarah, 2: 144; 2) Masjid Al-Haram secara keseluruhan, seperti dalam hadits-hadits Rasulullah yang menjelaskan tentang keutamaan masjid Al-Haram di banding masjid lainnya; dan 3) Kota Makkah, seperti dalam Q.S. Al-Isra, 17: 1 tentang tempat keberangkatan Rasulullah pada peristiwa Isra

Demikian pula, sewaktu nabi singgah di Quba⁹ dalam perjalanannya ke yastrib, selama 4 hari beliau mendirikan masjid, yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba¹⁰, masjid yang pertama kali dibangun oleh Rasulullah pada tahun ke-13 dari kenabiannya atau tahun ke-1 Hijriyah (662M). Masjid quba inilah merupakan tempat peribadatan pertama umat Islam yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari.

Masjid Quba, disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran umat Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Muadz ibn jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini. Selain itu, Rasulullah sendiri kerap berkunjung ke mesjid Quba, baik dengan mengendarai unta ataupun berjalan kaki, dan menunaikan shalat dua rakaat, konon disebutkan dalam suatu riwayat, kunjungan rutin itu dilakukan Rasulullah pada setiap hari sabtu.

Rasulullah SAW, membangun masjid yang sangat sederhana yang berukuran 35×30 m¹¹, dengan berlantaikan tanah, dinding terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya dari pelepah dan daunnya. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan Masjid nabawi. Disebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan disebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan julukan al-shuffah.

⁹ Suatu daerah yang terletak di sebelah barat daya kota yastrib, sekitar 6 km dari madinah.

¹⁰ Sebuah bangunan yang sangat sederhana, berbentuk segi empat, dindingnya terbuat dari tanah yang dikeringkan, atapnya dari pelepah/daun kurma, dengan serambi bertiang batang pohon kurma

¹¹Pada tahun ke-7 H, masjid ini diperluas ke arah barat, timur dan utara, sehingga berbentuk bujur sangkar menjadi 45×5 m

Demikian sederhananya masjid di zaman Rasulullah. Namun kesederhanaannya itu, masjid menjadi sarat dengan fungsi yang banyak peran yang dapat dimainkan. Di masjid yang sederhana ini Rasulullah mulai menggalang kekuatan, mengkonsolidasikan umat Islam dengan gerakan *Muakhat* (pemersatu, muhajirin dan anshar). Bermodalkan bangunan masjid kecil inilah, Rasulullah mulai membangun dunia ini, sehingga kota kecil yang menjadi tempat beliau membangun benar-benar menjadi Madinah, yang artinya harfiahnya adalah “pusat peradaban”, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia.

Masjid lain yang dibangun pada masa Rasulullah, adalah masjid yang dikenal dengan sebutan masjid Qiblatain.¹² Masjid ini semula adalah milik bani salaman dari suku khajraj, salah satu suku yang menyarankan Rasulullah untuk berhijrah ke Madinah serta menjanjikan dukungannya. Dinamai Qibalatain (memiliki dua arah kiblat), karena di masjid inilah Rasulullah SAW, sewaktu shalat dhuhur menerima wahyu yang berisikan perintah untuk memindahkan kiblat shalat dari masjid Al-Aqsa (utara) di Palestina ke masjid Al-Haram (selatan) di Mekkah.

Seperti disebutkan di atas, sebelum masjid Al-Haram menjadi kiblat, sekitar 3 tahun, masjid Al-Aqsa ini lah berfungsi sebagai kiblat shalat umat Islam. Namun, karena pada masa Rasulullah hidup, masjid Al-Aqsa yang berada di

¹² Masjid ini terletak di tanah tinggi (anak bukit) sebelah barat Buthan, sebuah lembah di Madinah, yang menjadi medan pertempuran pada perang Khandaq (parit). Dekat lembah Al-Aqiq, lembah terbesar di Madinah, sekitar km sebelah laut masjid Nabawi.

Yerusalem itu di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi¹³. Sehingga tidak banyak peran dan fungsinya dalam sejarah Islam di masa Rasulullah.

Sejarah perkembangan masjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam dan pembangunan kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negeri, apabila umat Islam menguasai suatu daerah atau wilayah baru, baik melalui peperangan atau jalan damai, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang di buat pertama kali adalah masjid. Masjid menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam, disamping itu masjid merupakan lambang dan cermin kecintaan umat Islam kepada tuhan, juga sekaligus menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaannya.¹⁴

Masjid mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam, hal ini karena sejak masa Rasulullah SAW, telah menjadi sentral utama seluruh aktivitas umat Islam generasi awal, bahkan masjid kala itu menjadi fasilitas umat Islam mencapai kemajuan peradaban. Fungsi masjid dalam sejarah kemunculannya, memang tidak sekedar untuk tempat sujud, tetapi menjadi sebagai multifungsi. Beberapa fungsi masjid diantaranya :

¹³ Pada tahun 4000 SM, tempat ini didiami oleh suku Yehus dari rumpun Kan'an (Arab). Kemudian tahun 1000 SM munculah nabi Daud a.s untuk mempersatukan suku-suku Israel yang akhirnya menjadi pusat kerajaan Nabi Sulaiman a.s (970-930 SM). Sepeninggal Nabi Sulaiman, kota ini ditaklukkan oleh Assiris, kemudian secara berturut-turut ditaklukkan oleh Babilonia, Persia dan Romawi, kemudian dapat dikuasai oleh Islam, pada masa Khalifah Umar ibn al-Khatthab (636 M). Kembali jatuh di kekuasaan Kristen pada masa Perang Salib (1099) dan direbut kembali oleh umat Islam oleh Shalhuddin al-Ayyubi sampai diduduki Inggris pada Perang Dunia I. Kemudian ketika penduduk Inggris berakhir, orang-orang Yahudi datang menyerang dan berhasil mendirikan kota baru, sedangkan kota lama tetap dikuasai umat Islam. Setelah konflik Arab-Israel tahun 1967, seluruh Yerusalem berada dibawah pemerintah Israel.

¹⁴ Makhmud Syafe'i, *Masjid Dalam Perspektif Sejarah Dan Hukum Islam*, jurnal diakses pada tanggal 4 Juni 2019

1. Tempat ibadah umat Islam, seperti shalat, dzikir, dan sebagainya. Masjid berfungsi untuk melaksanakan shalat fardhu lima waktu, shalat jumat, berdzikir dan macam-macam ibadah lainnya. Masjid benar-benar menjadi sentral umat Islam untuk beribadah.
2. Tempat menuntut Ilmu umat Islam, ilmu agama dan ilmu Umum. Menjadi sentral kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam.
3. Tempat memberi fatwa. Masjid menjadi tempat menegeluarkan fatwa pada kaum muslimin, utamanya untuk memecahkan problematika keutamaan saat itu. Problematika yang dimaksud, tidak hanya menyangkut persoalan agama tapi juga persoalan duniawi
4. Tempat mengadili perkara. Bila terjadi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan diantara umat Islam, maka mereka harus didamaikan diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil. Upaya-upaya yang dilakukan ini agar umat Islam mendapatkan kedamaian dan menemukan kenyamanan
5. Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan.
6. Tempat melangsungkan pernikahan. Difungsikannya masjid sebagai tempat melangsungkan pernikahan agar dapat menampung banyaknya tamu yang hadir. Selain itu, pasangan pengantin yang melangsungkan akad nikah di masjid diharapkan lebih dapat menjaga ikatan tali pernikahan mereka. Demikian pula para saksi, dapat memelihara persaksian atas pernikahan tersebut.
7. Tempat layanan sosial.

8. Tempat latihan perang. Pada masa rasulullah SAW. Masjid berfungsi sebagai tempat latihan perang, baik untuk pembinaan fisik maupun mental. Aisyah ra. Berkata, “aku melihat SAW, menghalangi pandanganku dengan sorbannya, padahal aku sedang memperhatikan orang-orang habsyi sedang bermain-main di mesjid, sehingga aku keluar (hendak melihat mereka kembali), memperkirakan mereka masih bermain” (HR. BUKHARI). Ibnu hajr Al-Qasani dalam *Fathul bari* mengomentari hadis ini, bukan semata-mata “bermain” melainkan latihan perang, atau permainan yang didalamnya melatih keberanian bertempur menghadapi musuh. Sementara Ibn Mahlab dalam *Fathul bari* berkata, masjid merupakan tempat untuk memberi rasa aman kepada kaum muslimin. Perbuatan apapun yang membuahkan kemanfaatan bagi agama dan bagi keluarganya boleh dilakukan di masjid
9. Tempat layanan medis atau kesehatan. Pada masa rasulullah masjid dijadikan tempat untuk mengobati orang sakit, khususnya pada masa perang.¹⁵

Dari fungsi-fungsi masjid di atas, maka masjid dalam Islam berfungsi untuk seluruh aspek kehidupan, yakni kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam bahasa yang sangat sederhana sering dikatakan setidaknya ada dua fungsi masjid dalam Islam yaitu sebagai tempat ibadah dan sebagai tempat pemberdayaan umat Islam atau pembinaan umat. Di Indonesia, masjid dan mushola sudah ada sejak

¹⁵Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Jurnal Volume 4 nomer 2 September 2014.

datangnya para saudagar yang berdagang dan berda'wah. Bahkan masjid dan mushala, di samping sebagai tempat untuk beribadah, juga sebagai tempat untuk belajar Agama Islam, seperti mengaji al-Qur'an dan pendalaman-pendalaman materi seperti aqiqah, ibadah dan muamalah. Penting disyukuri bahwa sekarang ini lebih kurang satu juta masjid/mushola sudah dibangun di negara Indonesia, mulai berkapasitas kecil sampai berkapasitas besar seperti mesjid Istiqlal yang menampung 60.000 jama'ah dan Masjid At-tin Taman mini Indonesia Indah yang menampung 70.000 jama'ah.

Tetapi dibalik pesatnya perkembangan masjid dan mushala di negara Indonesia, patut prihatin, karena pengelolaan masjid dan mushala di negara Indonesia masih kurang optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan suasana masjid dan mushala yang terasa asing dan jauh dari masyarakatnya, yang ditandai dengan jumlah jama'ah shalat yang sedikit.¹⁶ Shalat merupakan salah satu perintah dari Allah, dan keutamaan dari shalat adalah berjamaah. Dalam buku sehat tanpa obat yang ditulis oleh DR. H. Brilianto M. Soenarwo dan KH. Muhammad Rusli Amin, MA disebutkan bahwa shalat fardhu atau shalat wajib diperintahkan untuk dilakukan di masjid secara berjamaah. Dari Zaid bin Tsabit, Rasulullah bersabda, "Sebaik-baiknya shalat adalah shalat (kalian) di rumah kalian, kecuali shalat fardhu." Dari shalat berjamaah itu, banyak hal yang akan didapatkan, diantaranya:

¹⁶Al-Asasiyya, *Journal Basic Of Education*, Volume.02, nomor.01, Juli-Desember 2017, 13-14.

1. Menjadi syiar bagi masyarakat luas, dengan shalat berjamaah di masjid bisa menjadi sarana dakwah kepada masyarakat luas. Memberikan edukasi terkait Islam yang membuat masyarakat akan lebih paham.
2. Memperkuat ukhuwah islamiyah, salah satu yang terpenting dan yang menjadi masalah dalam umat Islam adalah ukhuwah islamiyah (hubungan). Berbeda pendapat, berbeda pemikiran bisa merusak hubungan. Dan saat ini sangat penting adanya penguatan ukhuwah sesama muslim. Karena dengan ukhuwah tersebut Islam akan menjadi semakin kuat.
3. Meluaskan silaturahmi, dikehidupan ini, kita disibukkan oleh berbagai masalah dan juga kegiatan. Waktu yang terbatas membuat kita sulit untuk menyambung silaturahmi. Dengan shalat berjamaah memberikan kita kesempatan untuk meluaskan dan mempererat silaturahmi dengan orang terdekat kita atau bahkan orang baru.
4. Selalu siap menerima perbedaan, perbedaan adalah salah satu faktor pemecah belah. Terkadang dalam menunaikan shalat pun ada perbedaan, contoh nyata ada di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, dimana di sana banyak orang yang datang dari berbagai negara dengan cara shalat mereka yang kita lihat berbeda. Dengan shalat berjamaah, kita harus menerima perbedaan itu.
5. Merasakan kesetaraan kedudukan di hadapan Allah, saat melakukan shalat berjamaah, kita disatukan dengan berbagai suku, jabatan, kedudukan, harta. Tidak ada diskriminasi dalam shalat berjamaah

karena mereka harus bersatu dalam shaf-shafnya. Karena dimata Allah semua sama, saat shalat pun kita harus melupakan jabatan serta kedudukan duniawi.

6. Sarana mendisiplinkan diri, shalat berjamaah adalah salah satu cara untuk melatih disiplin. Bagaimana kita harus tepat waktu saat shalat, mengikuti gerakan imam sampai shalat berakhir.¹⁷

Selain pahala yang berlipat ganda, shalat berjamaah juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan yang kuat, saling silaturahmi dan berkesinambungan, karena seseorang tidak akan hidup tanpa adanya orang lain. Salah satu shalat yang berat dilaksanakan bagi sebagian besar kaum Muslimin di Indonesia, adalah shalat subuh secara berjamaah. Karena waktu shalat subuh berada pada waktu pagi, dimana manusia sedang tertidur pulas dan enggan untuk bangun pagi. Gerakan shalat subuh yang akhir-akhir ini marak dilaksanakan merupakan jawaban terhadap perilaku keagamaan masyarakat yang selama ini dinilai jauh dari nilai-nilai ruhani, sehingga gerakan shalat subuh seolah-olah menjadi air penyejuk disaat manusia sedang dahaga.¹⁸

Secara umum kita ketahui bahwa kini Indonesia, mulai membangkitkan semangat shalat subuh berjamaah, ini disebabkan karena setiap kota memiliki program masing-masing untuk mengajak umat muslim berjamaah khususnya subuh. Tujuannya tidak lain merupakan untuk memakmurkan masjid, karena kalau di lihat dari fenomena yang terjadi di indonesia khususnya pada shalat subuh

¹⁷<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/02/ox6w4t313-keutamaan-shalat-berjamaah> di akses pada 19 Februari 2019.

¹⁸Hamdani, *Moralitas dan Tindakan Ekonomi*, Volume 12, nomor 2, September 2018, 21

berjamaah, masjid-masjid terlihat sangat sepi bahkan ada mesjid yang di isi oleh dua orang jamaah saja. Hal ini juga terjadi di Aceh khususnya kota Lhokseumawe yang mana kita lihat masih banyak masjid-masjid yang masih sepi dengan masyarakat khususnya pada shalat subuh. Karena shalat subuh itu salah satu shalat yang lima paling banyak orang yang susah untuk mengerjakannya. Begitu juga yang di alami setiap masjid di kota Lhokseumawe. Pada waktu masuk shalat subuh masjid tampak begitu sepi, masih banyak shaf-shaf di masjid kota Lhokseumawe yang kosong, di bandingkan shalat lima yang lainnya yaitu shalat dhuhur, ashar, magrib dan isya. Begitu juga dengan antusiasme masyarakat kota Lhokseumawe untuk shalat berjamaah terutama subuh. Sangat sedikit masyarakat yang melakukan shalat subuh berjamaah apalagi anak-anak muda, dan kalau dilihat di masjid-masjid lebih banyak dari pada kalangan orang usia lanjut dari pada anak-anak muda yang melakukan shalat berjamaah. Di sini peneliti mendapatkan sebuah gerakan yang dinamai GPS (Gerakan Pemuda Subuh), GPS ini lahir dari sebuah gerakan shalat subuh yang ada di lhokseumawe yaitu SMS (Syiar Muhibbah Subuh) yang disetujui oleh MPU kota Lhokseumawe dengan syarat yang berlaku sesuai syariat agama Islam.

Gerakan pemuda subuh ini (GPS) ini lebih di dominasi oleh pemuda Lhokseumawe dalam mengajak dan mensyiarkan Shalat subuh berjamaah khususnya pemuda yang ada di kota lhokseumawe, gerakan pemuda subuh (GPS) ini tidak dijadikan sebagai ormas dan hanya sebagai wadah atau komunitas pemuda pecinta shalat subuh. Dan dengan adanya gerakan pemuda subuh ini Alhamdulillah sudah banyak anak muda yang shalat subuh berjamaah.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS) Dalam Mengembangkan Shalat Subuh Berjamaah.”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengidentifikasi komunikasi dakwah gerakan pemuda subuh dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota lhokseumawe. Jika melihat permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan pastinya ada hambatan-hambatan dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah. Di dalam penelitian ini memerlukan suatu cara yang efektif serta komunikasi dakwah yang bagus dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota lhokseumawe. Karena biasanya masyarakat perkotaan lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan masyarakat desa yang lebih perhatian terhadap sekitarnya.

Berdasarkan masalah-masalah yang di atas agar mendapatkan suatu batasan penelitian yang jelas sekaligus mencegah pembahasan yang meluas dan tidak ada kaitannya dengan masalah yang akan di bahas. Maka penulis membatasi ruang lingkup subjek penelitian pada bagaimana komunikasi dakwah gerakan pemuda subuh (GPS) dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota lhokseumawe. Dan masalah yang menjadi objek penelitian ini di batasi hanya pada strategi komunikasi dakwah gerakan pemuda subuh sehingga penelitian ini menjadi jelas.

C. Rumusan Masalah

Dengan demikian penulis menentukan suatu rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS) Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah ?
2. Bagaimana Proses Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS) dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS) Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Proses Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS) Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan dari manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi Teoritis

Secara teoritis diupayakan penelitian ini mampu memberikan peningkatan shalat berjamaah, khususnya bagi para remaja dan dewasa dalam melaksanakan shalat subuh berjamaah di kota lhokseumawe.

2. Segi Praktisi

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan jamaah subuh bagi remaja dan dewasa, karena pada umumnya jamaah shalat subuh hanya diisi dengan usia paruh baya. Dan tidak menutup kemungkinan gerakan subuh ini dapat berkembang hingga seluruh aceh pada umumnya.

F. Definisi Konsep

Defenisi konsep disini dimaksudkan untuk menyamakan maksud dan presepsi agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mempelajarinya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan dari penilitian yang berjudul *Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS) Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah*.

1. Komunikasi Dakwah

Menurut Carl I. Hovland komunikasi merupakan cara berurutan dalam merumuskan sebuah penyampaiaan informasi serta membentuk sikap dan sebuah pendapat. Dari definisi yang dikemukakan oleh Hovland, proses yang dilakukan seseorang (komunikator) dalam menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain (komunikan) untuk mengubah perilaku komunikan atau pendapat.¹⁹

Dakwah adalah aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan. Hal ini dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran individual dan sosio kultural

¹⁹Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya2008), 10.

dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.²⁰

Oleh karenanya kedudukan komunikasi dalam Islam mendapat tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja melainkan juga dengan Tuhannya. Dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah swt, malaikat dan manusia. Dialog tersebut sekaligus menggambarkan potensi manusia yang dianugerahkan Allah swt kepada manusia.²¹

Semua hukum yang berlaku dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam dakwah, hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah dan bagaimana mengungkapkan apa yang tersembunyi di balik perilaku manusia dakwah sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan. Pada hakikatnya, perbedaan-perbedaan antara kegiatan-kegiatan lahiriah, antara komunikasi dan dakwah nyaris tidak kelihatan, karena memang tidak begitu tajam. Bahkan lebih terasa persamaannya dengan beberapa bentuk aktivitas komunikasi yang dikenal selama ini. Hal itu ada benarnya karena memang komunikasi dakwah pada dasarnya memiliki persamaan dengan bentuk kegiatan komunikasi yang lain yang sama-sama berlandaskan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh teori komunikasi. Dalam kajian lebih dalam, perbedaan

²⁰Achmad Amrullah, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), 2.

²¹Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), 1-2.

yang ada dalam komunikasi dakwah hanyalah pesan yang disampaikan, yaitu ajaran Islam dan komunikator dalam hal ini sebagai aktor komunikasi diharuskan yang memiliki spesifikasi syarat dan kriteria tersendiri.²²

Dengan terpenuhinya persyaratan yang di butuhkan untuk terjadinya suatu proses komunikasi, maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu sendiri memang adalah suatu proses komunikasi. Tetapi karena ciri-cirinya yang khas yang membedakan dirinya dari segala bentuk komunikasi yang lainnya, pengertian dakwah dalam tinjauan komunikasi kita sebut dengan suatu istilah yaitu komunikasi dakwah. Sehingga dengan demikian, dapat di kita formulasikan pengertian komunikasi dakwah itu sebagai, suatu bentuk komunikasi yang khas di mana seorang (Mubaligh=komunikator), menyampaikan pesan (*Messages*) yang bersumber atau sesuai ajaran Al-qur'an dan sunnah, dengan tujuan agar orang lain (komunikan) dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang di sampaikan tersebut.²³

2. Dakwah Gerakan Pemuda Subuh (GPS)

GPS (Gerakan Pemuda Subuh), GPS ini lahir dari sebuah gerakan shalat subuh yang ada di lhokseumawe yaitu SMS (Siyar Muhabbah Subuh) yang disetujui oleh MPU kota Lhokseumawe dengan syarat yang berlaku sesuai syariat agama Islam. Gerakan pemuda subuh ini (GPS) ini lebih di dominasi oleh pemuda Lhokseumawe dalam mengajak dan mensyiarkan Shalat subuh berjamaah khususnya pemuda yang ada di kota lhokseumawe, gerakan pemuda subuh (GPS) ini tidak dijadikan sebagai ormas dan hanya sebagai

²²Ibid, 24.

²³Toto Tasmara, *Komunikasi dakwah*, (Gaya Media Pratama, jakarta:1986), 49.

wadah atau komunitas pemuda pecinta shalat subuh. Dan dengan adanya gerakan pemuda subuh ini Alhamdulillah sudah banyak anak muda yang shalat subuh berjamaah.

Ada banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk melakukan kegiatan dakwah yaitu, disetiap hari sabtu Gerakan pemuda subuh berkunjung mesjid ke mesjid yang ada di sekitar kota Lhokseumawe dengan jadwal yang telah diatur oleh Al-khadim, selain kegiatan shalat subuh berjamaah gerakan pemuda subuh mempunyai kegiatan sosial seperti , membantu mengutip dana sedeqah, menguji kerabat yang musibah, mengajak adik-adik SMA untuk sama-sama melaksanakan shalat subuh berjamaah. Dan Alhamdulillah dulunya Gerakan pemuda subuh ini hanya berjumlah 20 jamaah anak muda, sekarang sudah sampai kurang lebih 700 jamaah anak muda. Semoga kedepannya makin bertambah banyak lagi anak-anak muda shalat berjamaah khususnya di waktu subuh.

3. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah sebagai metode , siasat, manuver dan taktik, yang dipergunakan dalam aktivitas atau kegiatan dakwah.²⁴ Menurut Halim, strategi adalah sebuah seni dalam menentukan rancangan untuk membangun sebuah pergerakan yang dapat dijadikan siasat yang biasanya lahir dari pemikiran penelitian, pengamatan seseorang untuk mencapai tujuan.²⁵

²⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 32.

²⁵ Halim, *Strategi Dakwah Yang Terawakan*, Jurnal Ilmu Dakwah (Surabaya:Fakultas Dawah Ian Sunan Ampel, 2002), 43.

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Disini ada dua hal yang sangat perlu diperhatikan dalam strategi ini:

- a. Strategi Merupakan rencana tindakan rangkaian dakwah termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.

Dalam kegiatan komunikasi efendi mengartikan strategi sebagai perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya.²⁶

4. Proses Dakwah

Banyak sekali problem dalam kalangan umat Islam sendiri dengan banyak problem tersebut, membuat setiap orang menjadi banyak membutuhkan bantuan. Orang yang dalam keadaan membutuhkan bantuan tersebut, sudah seharusnya kita menolongnya, tetapi pada kenyataannya tidak ada orang yang mau melakukan hal tersebut, bahkan yang lebih parah orang tersebut, bahkan yang lebih parah lagi orang tersebut di usir oleh orang lain dengan alasan takut

²⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Kencana Pranada Media Grup, 2012), 353.

mereka melakukan penipuan dan ulasan yang lainnya. Dengan keadaan tersebut sebagai seorang pendakwah kita wajib membantu dengan cara memberi jalan keluar bagi yang meminta bantuan, atau setidaknya membantu dengan cara yang lain agar niatan awal tentang berdakwah tidak menjadi sia-sia.²⁷

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan rujukan yang dapat digunakan peneliti dalam membandingkan persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang sebelumnya dan mempunyai relevansi dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, Ahmad Muslich,²⁸ dalam jurnalnya yang berjudul “*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sedikit Banyaknya Jama’ah Sholat Subuh Pada Masjid /Mushola Di Ponorogo*”. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui permasalahan secara intensif, mendalam, mendetail dan komprehensif. Dengan menggunakan teori manajerial masjid untuk menganalisis dalam penelitian ini. sehingga menghasilkan temuan sebagai berikut: *pertama*, Faktor yang mempengaruhi banyaknya sholat jamaah shubuh yakni, kesadaran diri dari pribadi muslim, manajemen masjid/mushola yang berada di lingkungan lembaga pendidikan. *Kedua*, Faktor yang mempengaruhi sedikitnya sholat jamaah shubuh

²⁷Munawir. Achmad Warson, Kamus Almunawwir (Surabaya:Pustaka Progresif, 199), 849.

²⁸ Achmad muslich, “*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sedikit Banyaknya Jama’ah Sholat Subuh Pada Masjid /Mushola Di Ponorogo*”, Jurnal Al-Asasiyya Vol. 2, No. 01 Juli-Desember 2017

yakni: rendahnya kesadaran umat dalam beragama, sebagian manajemen masjid/mushola kurang baik, lemahnya iman dan belum mendapat hidayah dari Allah. Persamaan dalam penelitian ini membahas gerakan sholat subuh berjamaah. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini yakni yang menjadi pelaku yakni pengurus masjid, sedangkan yang diteliti oleh peneliti pada aspek organisasi yang melakukan Gerakan Pemuda Subuh (GPS).

Kedua, Nurul Jannah,²⁹ dalam tesisnya “*Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)*” yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teori Revitalisasi dan Teori Perubahan Fungsi. Dengan menghasilkan temuan seperti sebagai berikut: *Pertama*, peran ibadah dijalankan di masjid era modern tetapi dalam ibadah khususnya sholat yang dijalankan tidak menemukan kenikmatan didalamnya hanya sebuah menjalankan kewajiban. *Kedua*, peran pendidikan masih dijalankan masjid era modern tetapi hanya sebatas ilmu pendidikan ilmu. *Ketiga*, peran dakwah di era modern masih berjalan pada metodenya saja, maka perlu adanya revitalisasi masjid. *Keempat*, peran ekonomi di masjid era modern masih berjalan kurang tetapi kurang maksimal. Persamaanya meneliti terkait peran masjid dan aktivitas masjid, perbedaanya terletak pada penelitian ini meneliti terkait peranan pengurus masjid untuk melakukan revitalisasi peran masjid dalam era modern. Sedangkan yang diteliti oleh peneliti yakni terkait peran gerakan pemuda subuh dalam mengajak anak muda untuk ikut berjamaah di masjid.

²⁹Nurul Jannah, “*Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan)*” (Medan: Tesis UIN Sumatera Utara, 2016)

Ketiga, Ahmad Mathori,³⁰ dalam jurnal yang berjudul “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Sholat Jama’ah Berhadiah Di Kota Bengkulu*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode lapangan dan kajian kepustakaan, yang bersifat deskriptif-eksplanatif, dengan menggunakan kajian teori yang digunakan yakni pandangan hukum islam dan sholat berjamaah berhadiah. Yang menghasilkan temuan pertama program sholat berjamaah hukumnya mubah (boleh), apabila program sholat jama’ah berhadiah tidak akan mempengaruhi niat pelaku sholat jama’ah berhadiah karena Allah Ta’ala. Dengan demikian, hukum shalatnya tetap sah (tidak rusak) dan terlepas dari kewajiban. Kedua hukumnya haram (terlarang), apabila program sholat jama’ah berhadiah mempengaruhi niat pelaku sholat jama’ah berhadiah, sehingga niat karena hadiah atau karena Allah dan hadiah maka pelaku sholat jama’ah berhadiah batal (rusak) shalatnya dan belum terlepas. Persamaan yakni sama meneliti terkait aktivitas sholat berjamaah di masjid. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mengungkapkan pandangan hukum terkait sholat berjamaah berhadiah, dan yang diteliti oleh peneliti lebih kepada aktivitas yang mengajak anak muda dalam melakukan aktivitas sholat shubuh berjamaah.

³⁰Ahmad Mathori, “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Sholat Jama’ah Berhadiah Di Kota Bengkulu*”. Jurnal MANHAJ, Vol 4, No 3, September-Desember 2016

				berjamaah di masjid.	
3	Ahmad Mathori	Pandang-An Hukum Islam Terhadap Program Sholat Jama'ah Berhadiah Di Kota Bengkulu Jurnal Manhaj, Vol 4, No 3, September-Desember 2016	Jenis penelitian Deskriptif-Eksplanatif Teori pandangan Hukum Islam dan Sholat Berjamaah Berhadiah	Persamaan yakni sama meneliti terkait aktivitas sholat berjamaah di masjid. perbedaannya pada penelitian ini mengungkapkan pandangan hukum terkait sholat berjamaah berhadiah, dan yang diteliti oleh peneliti lebih kepada aktivitas yang mengajak anak muda dalam melakukan aktivitas sholat shubuh berjamaah.	Pertama program shalat berjamaah hukumnya mubah (boleh), apabila program shalat jama'ah berhadiah tidak akan mempengaruhi niat pelaku shalat jama'ah berhadiah karena Allah Ta'ala. Dengan demikian, hukum shalatnya tetap sah (tidak rusak) dan terlepas dari kewajiban. Kedua hukumnya haram (terlarang), apabila program shalat jama'ah berhadiah mempengaruhi niat pelaku shalat jama'ah berhadiah, sehingga niat karena hadiah atau karena Allah dan hadiah maka pelaku shalat jama'ah berhadiah batal (rusak) shalatnya dan belum terlepas

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.³¹ Secara umum metodologi adalah proses prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan

³¹Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius), 55.

mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.³²

1. Pendekatan dan jenis penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah metode yang sesuai bagi penelitian ini, karena penelitian ini berfokus pada proses, interaksi, subyek penelitian, dan perilaku yang ditampilkannya secara apa adanya (*verstehen*).³³ Termasuk di dalamnya mendeksripsikan bagaimana subyek tersebut berinteraksi dengan sekelilingnya.³⁴ Atas dasar itu pula, maka penelitian terhadap subyek penelitian dilandaskan pada tafsir dan nilai etis, dan bukan merupakan analisis formal terhadap data dan angka.³⁵

Kirk dan Miler dalam Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara fundanmental bergantung pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.³⁶

³² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 145.

³³ Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Lihat Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 51.

³⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 24-25

³⁵ Deddy Mulyana, *Opcit*, 147.

³⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena relitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.³⁷ Berdasarkan pernyataan diatas, penulis menyimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yang mana pada penelitian ini penulis mencoba terjun langsung ke lapangan untuk meneliti apa yang terjadi di lapangan dengan keabsahan penelitian yang diperoleh dengan observasi langsung dan wawancara kepada narasumber demi mendapatkan keabsahan data penelitian yang ada serta ikut menjadi partisipasi aktif dalam kegiatan rutin yang dilakukan Gerakan Pemuda Subuh.

Penelitian menggunakan pendekatan Studi kasus, studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu kelompok suatu program, organisasi peristiwa secara sistematis.³⁸ Dalam penelitian ini fokus pada komunikasi dakwah gerakan pemuda subuh (GPS) dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota lhokseumawe. Studi kasus ini bertujuan memberikan

³⁷ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), 68.

³⁸ Rachmat Kriyanto, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group2006), 65.

uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Karena itu studi kasus mempunyai ciri-ciri:³⁹

- a) *Partikularistik*. Artinya studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa program atau fenomena tertentu. Di penelitian ini terfokus pada komunikasi dakwah gerakan pemuda subuh dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah.
- b) *Deskriptif*. Hasil akhir metode ini adalah mendeskripsi detail dari topik yang diteliti.
- c) *Heuristik*. Metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti.
- d) *Induktif*. Studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

Penelitian studi kasus ini memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa kelompok, keluarga, satu orang, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga penelitian ini menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya.⁴⁰

Dari ciri-ciri metode studi kasus ini penelitian ini di pandang relevan dengan keadaan di lapangan sehingga peneliti menggunakan metode studi kasus ini untuk mengungkapkan bagaimana kegiatan yang dilakukan remaja

³⁹*Ibid*, 66

⁴⁰Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, Edisi Pertama Cet ke-4, (Jakarta: Kencana, 2017), 339.

gerakan pemuda subuh dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah di kota Lhokseumawe.

2. Jenis dan Sumber data

Sumber data adalah sumber-sumber yang dimungkinkan seorang penelitian mendapatkan sejumlah informan atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data utama maupun data pendukung. Sumber data dapat diperoleh dari lembaga atau situasi sosial, subjek informan, dokumen lembaga, badan, historis, ataupun dokumentasi lainnya. Semua informan yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut belum semuanya akan digunakan, karena penelitian harus mensortir ulang antara yang relevan dan tidak. Data-data ini dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan yang telah disistematisir dalam kerangka penulisan laporan. Ini yang menurut Spardlay dikelompokkan ke dalam, domain, komponesial dan taksonomi serta membangun tema-tema yang akan diurai melalui data penelitian.⁴¹

Subagyo menyatakan bahwa data yang dimaksud sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijakidkan informan ataupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik bentuk statistik atau bentuk lainnya. Jenis data penulisan ini adalah data primer dan data sekunder.⁴²

- a. Data primer adalah data pokok dalam penelitian ini secara langsung diperoleh melalui lapangan. Sumber ini penulis ambil dari informan dan tindakan yang berkaitan erat dengan masalah yang penulis teliti.

⁴¹ Mukthar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 99

⁴² Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.87

b. Data sekunder adalah data penunjang. Data peneliti ini data-data yang menunjang data primer yang diperoleh melalui buku-buku bacaan dan dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan erat dengan persoalan dalam penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam setiap penelitian, data merupakan faktor penting yang akan menentukan pada bagaimana hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid. Perlu menggunakan sumber-sumber yang sesuai dan dapat dipercaya kebenarannya serta menggunakan metode yang berkenaan dengan penelitian ini adalah *Field research* atau penelitian lapangan yakni penulis bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang dan interaksi sosial, individu, kelompok lembaga dan masyarakat dalam waktu yang terbatas dan untuk mendapatkan data primer dan sekunder dalam penelitian ini. Untuk melakukan *Field research* atau penelitian lapangan selanjutnya peneliti akan melakukan langkah-langkah pengumpulan data dengan menggunakan teknik sebagai berikut:⁴³

a. Observasi

Sebenarnya kegiatan observasi adalah kegiatan yang setiap saat kita lakukan. Dengan perlengkapan panca inderanya yang kita miliki, kita sering mengamati objek-objek di sekitar kita. Sebelum kita memutuskan untuk berkenalan lebih jauh dengan seseorang, kita mengamati

⁴³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

kebiasaan-kebiasaannya. Kegiatan observasi ini merupakan salah satu kegiatan yang kita lakukan untuk memahami lingkungan, selain membaca koran, mendengarkan radio dan televisi atau berbicara dengan orang lain. Observasi di sini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.⁴⁴

b. *Interview* atau wawancara

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁵

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin periset ketahui/pahami dan akan diwawancarai beberapa kali). Kerana itu disebut juga wawancara intensif (*intensive-interviews*). Biasanya menjadi alat utama untuk dikombinasikan dengan partisipan.⁴⁶

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan.

⁴⁴Rachmat Hartono, *Riset Komunikasi*, (Kencana: Jakarta, 2006), 110

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

⁴⁶ Rachmat hartono, 102.

Menurut lexy J. Moleong wawancara yang pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁷ Dokumentasi biasanya terbagi atas dokumen pribadi yang terdiri dari buku harian, surat pribadi, otobiografi, dan dokumen resmi. Dokumen resmi terdiri dari dokumen internal dan eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, intruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Sedangkan, dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh kondisi lembaga sosial. Misalnya majalah, buletin, pernyataan dan berita yang disiarkan kepada media massa.⁴⁸ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan cara menggunakan dokumen-dokumen yang ada di lembaga yang terkait.

4. Tahap-tahapan Penelitian

a. Tahapan Pra Lapangan

1) Menyusun rencana penelitian

Penelitian menemukan tema dan judul yang hendak diangkat sebagai bahan penelitian, kemudian menentukan sasaran dan lokasi

⁴⁷ Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian SosialII*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 53.

⁴⁸ Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000) cet,11, 219

penelitian. Membuat proposal pengajuan penelitian untuk memberikan garis besar atau arahan penelitian.

2) Mengurus perizinan

Peneliti menghubungi tempat untuk dilakukan penelitian dan menghubungi narasumber terkait dengan penelitian untuk meminta izin melakukan pengalihan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hal ini saat peneliti mengurus izin hampir mudah untuk menemui para narasumber untuk melakukan wawancara terkait penelitian.

b. Tahapan orientasi

Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam secara umum guna mendapatkan gambaran luas untuk kemudian ditentukan sebagai fokus penelitian.

c. Tahapan eksplorasi

Setelah Peneliti menemukan tahapan selanjutnya yang peneliti akan menemukan titik fokus penelitian, maka yang perlu dilakukan hanyalah observasi dan wawancara mendalam yang mengarahkan pada titik fokus penelitian.

5. Teknik analisis data

Analisis diskriptif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan telah selesai dilapangan. Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu redaksi data, penyajian data dan serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data bisadiartikan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerhadanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, menelusuri tema, dan lain sebagainya. Yang dimaksud hal tersebut yakni menyisihkan data yang tidak relevan dan yang relevan dengan judul penelitian dari informasi informan.

b. Display Data Atau Penyajian Data.

Display data atau penyajian data adalah sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu untuk mempermudah untuk dipahami.

c. *Verifikasi* Data Atau Penarikan Kesimpulan.

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan kegiatan ini bertujuan untuk mencari makna yang dikumpulkan sehingga mudah untuk mengetahui persamaan, atau pembedaan data dalam penelitian. Verifikasi data atau penarikan kesimpulan dilakukan untuk membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek peneliti (Informan) dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian tersebut.

6. Teknik pemeriksaan keabsahan data

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan keikutsertaan ini, peneliti mengecek kembali kebenaran data yang telah diberikan selama ini. peneliti kembali kelapangan untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar atau masih ada yang salah dengan realita dilapangan.

b. Teknik triangulasi

Teknik triangulasi dapat dilakukan dengan dua cara:

Pertama, triangulasi dengan teori melakukan konfirmasi dengan teori yang digunakan, baik mendukung maupun yang bertentangan. Yakni ketika peneliti sudah menemukan teori dari hasil wawancara yaitu dilakukan uji ulang teori yang digunakan dalam penelitian.

Kedua, triangulasi dengan sumber (informan) melakukan pengecekan informasi pada informan yang telah memeberikan informasi agar data yang didapat benar-benar valid. Apakah data yang diberikan oleh informan sesuai dengan ungkapan pertamanya atau tidak.

c. Ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan pengamatan secara lebih cepat dan berkesinambungan dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁴⁹

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai sumber referensi buku, jurnal maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas sistematika pembahasan dalam data penelitian ini peneliti membagi lima bab yang terdiri sub bab seperti berikut:

- a. BAB I, Berisi pendahuluan yang berisi gambaran umum yang berfungsi dalam memhamai bab berikutnya. Bab ini memuat pola dasar penulisan meliputi: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, definisi konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- b. BAB II, merupakan asumsi-asumsi berupa pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Yang meliputi kajian teori, penjelasan konseptual tentang hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dakwah pada penelitian ini
- c. BAB III, berisi tentang penyajian data untuk menjawab rumusan masalah. Data inti merupakan data untuk menvalidasi. Seperti halnya data tentang

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan kuantitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta,2008), 272.

Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh dan data lainnya yang dianggap penting dan berkaitan dengan judul penelitian tersebut.

- d. BAB IV, berisi analisis hasil penelitian. Analisis ini merupakan pembacaan data yang uraian menurut teori yang digunakan. Sehingga dengan analisis tersebut bisa diketahui bagaimana *Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe*.
- e. BAB V, penutup, bab ini merupakan bab akhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian. Dalam bab ini, secara general menjelaskan inti ataupun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG KOMUNIKASI DAKWAH

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Dakwah dan Ketaatan Beribadah

Seseorang bisa dikatakan berkomunikasi jika ada pesan yang disebarkan pada pihak lain. Tentu saja, pesan itu harus bisa memahamkan orang lain atas Kemudian komunikasi semakin kompleks jika melibatkan banyak orang. Katakan saja terjadi proses pertukaran pesan antara seseorang dengan orang lain. Proses pertukaran pesan itu juga harus saling menciptakan kebersamaan dalam pesan dengan kata lain antara pihak yang terlibat dalam pertukaran pesan harus saling memahami atas pesan yang dikemukakan.¹ Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan pesan yang disebarkan. Jika pesan yang disebarkan tidak memahamkan berarti tidak terjadi komunikasi sebagaimana tujuan komunikasi yang berarti, ada kegagalan dalam komunikasi untuk mempersatukan manusia-manusia dalam berkomunikasi.²

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial, apabila orang telah mengadakan hubungan tetap, maka sistem komunikasi yang mereka lakukan akan menentukan apakah sistem tersebut dapat mempererat atau mempersatukan mereka, mengurangi ketegangan atau melenyapkan persengketaan apabila muncul.

¹Nurudin, *Ilmu Komunikasi*, Ed. 1, Cet. 2 (Jakarta: Rajawali Pers 2017), 8-9.

²Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya*, Ed. 1 Cet. 2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 14.

Manusia sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, memiliki dorongan ingin tahu, ingin maju dan berkembang maka salah satu sarannya adalah komunikasi. Karenanya, komunikasi merupakan kebutuhan yang mutlak bagi kehidupan manusia. Komunikasi memberikan sesuatu kepada orang lain dengan kontak tertentu atau dengan mempergunakan suatu alat. Banyak komunikasi terjadi dan berlangsung tetapi kadang-kadang tidak tercapai kepada sasaran tentang apa yang dikomunikasikan itu. Dimungkinkan adanya komunikasi yang baik antara pemberi pesan dan penerima pesan kalau terjalin persesuaian diantara keduanya. Terlaksananya komunikasi yang baik, banyak rintangan yang ditemui dan dihadapi, baik rintangan yang bersifat fisik, individual, bahasa dan sampai perbedaan arti yang dimaksud oleh orang yang di ajak berkomunikasi.

Dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya kepada orang lain, sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula, tanpa mengalaminya sendiri. Melalui komunikasi orang dapat merencanakan masa depannya, membentuk kelompok dan lain-lainnya. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan informasi, opini, ide, konsepsi, pengetahuan, perasaan, sikap, perbuatan, dan sebbagiannya kepada sesamanya secara timbal balik, baik sebagai penyampai maupun penerima komunikasi. Sehingga dengan demikian, terbinalah perkembangan kepribadiannya baik sebagai diri pribadi maupun kemasakan sosial, serta tercapainya pula kehidupan bersama dan bermasyarakat.³

Dalam proses komunikasi dakwah, seorang pendakwah wajib mempertimbangkan patut tidaknya sebuah pesan yang disampaikannya kepada

³Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Ed, 1, Cet. 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 5

mad'u. Tidak semua pesan yang disampaikan bisa beradaptasi, memberikan solusi, memberikan atensi tertentu, atau bahkan bisa diterima dengan senang hati oleh *mad'u*. Oleh sebab itu, diperlukan pertimbangan lain yang bersifat adaptif, solutif, atau bahkan bersifat humoris. Jangan sampai pesan dakwah yang disampaikan justru akan menimbulkan kontraproduktif dengan tujuan dakwah yang sebenarnya harus dicapai. Misalnya, pesan yang bisa menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras, golongan tertentu, atau bahkan komunitas patologis sosial dalam hal ini adalah daerah kristenisasi.

Dalam *Al-Qur'an*, banyak ditemui tuntunan yang sangat bagus dalam etika komunikasi dakwah ini. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan diharapkan mampu memberikan kesan yang mendalam bagi *mad'unya*. Beberapa istilah yang ditemui adalah *qoulan baligha*, *qoulan layyina*, *qoulan ma'rufa*, *qoulan maysuro*, *qoulan karima* dengan demikian diharapkan bahwa dakwah tersebut akan mampu bersifat adaptif, solutif, loyalis, atau bahkan humoris. Artinya bahwa dakwah tersebut bisa beradaptasi dengan daerah kristenisasi, bisa memberikan solusi pada *mad'u*, bisa memiliki perhatian (atentif) yang tinggi pada *mad'u*, dan *mad'u* bisa menerima pesan dakwah dengan kesadaran mereka sendiri melalui pesan yang disampaikan bahasa yang menyenangkan hati.

Sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana kita meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain. Dalam membangun komunikasi yang efektif haruslah ada sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati

yang kita miliki. Sikap rendah hati pada intinya antara lain; sikap yang penuh melayani, sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Di dalam bahasa Arab terdapat kata “ *tawadu`* “. mempunyai arti sederhana dan rendah hati. Rendah hati yaitu: menghindari dari membanggakan diri sendiri (*riya*) dan menghindari dari meremehkan orang lain, yang dimaksud dengan membanggakan diri itu adalah: merasa dirinya sendirilah yang paling tinggi dan paling dihormati dan menganggap yang lain bawahan. Karakter ini banyak sekali kita temukan dimana seseorang itu merasa dirinya adalah orang penting, dan sangat berpengaruh dia juga sangat takut kalau tidak memperoleh kemashuran/terkenal atau dia menjadi orang yang arogan (*congkak*) kepada orang lain.

Maksud dari kesederhanaan itu adalah kemurnian dalam segala hal perilaku. Ini adalah aspek penting dalam *tahdib* atau moral islam. Kesederhanaan atau rendah hati menjadikan seseorang itu melakukan perbuatan baik tanpa berusaha untuk dicatat dan tanpa dipamerkan.

Jika komunikasi yang kita bangun didasarkan pada pokok komunikasi yang efektif ini, maka kita dapat menjadi seorang komunikator yang handal dan pada gilirannya dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang

penuh dengan penghargaan (Respect), karena inilah yang dapat membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dan saling menguatkan.⁴

Dalam komunikasi dakwah untuk membangun ketaatan beribadah mestinya seorang pendakwah agar memberi komunikasi yang baik kepada mad'u agar penyampaian dalam dakwah seorang da'i didengar oleh mad'u. Ketika seorang da'i dalam menyampaui dakwah secara tidak beretika maka dakwah seorang penda'i tidak akan di dengar.

2. Strategi Dakwah Dalam Memotivasi Semangat Shalat Subuh

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan Strategi merupakan ilmu seni menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu di peperangan, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁵ Dalam kegiatan komunikasi strategi sebagai perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus didukung oleh teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatu yang harus memperhatikan komponen komunikasi dalam teori Haroald D. Lassell, yaitu *who says what in which channel to whom whith what effect* (komunikator, pasar, media, komunikasi dan efek).

Bentuk Strategi Dakwah, menurut Al-Bayanuni ada 3, yaitu sebagai berikut:

⁴ Lihat Sunarto AS, *Kiai Prostitusi*, 31.

⁵ Asmuni Syukir, *dasar-dasar strategi dakwah islam*, (surabaya:al ikhlas, 1983), 32.

a) Strategi Sentimentil (al-manhaj al-'athifi)

Strategi sentimentil (al-manhaj al-'athifi) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf, (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya. Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW, saat menghadapi kaum musyrik Mekkah.

b) Strategi Rasional (al-manhaj al-'aqli),

Strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Dalam kitab Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain:

- 1) Tafakkur, ialah menggunakan untuk mencapainya dan memikirkannya.
- 2) Tadzakkur, ialah menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan.
- 3) Nazhar, ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan.
- 4) Taammul, ialah mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya.

- 5) I'tibar, ialah bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain.
 - 6) Tadabbur, ialah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah.
 - 7) Istibshar, ialah mengungkap sesuatu atau menyikapnya, serta memperlihatkan kepada pandangan hati.
- c) Strategi Indriawi (al-manhaj al-'bissi),

Strategi indriawi (al-manhaj al-'bissi) adalah kata lain dari strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Diantara metode ini dihimpun oleh strategi yaitu praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.⁶

Ilmu dakwah merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana berdakwah atau mensosialisasikan ajaran Islam kepada objek dakwah (masyarakat) dengan berbagai pendekatan agar nilai-nilai ajaran Islam dapat direalisasikan dalam realitas kehidupan, dengan tujuan agar mendapat ridha Allah SWT. Agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pada pemahaman seperti ini maka dakwah lebih dekat dan serumpun dengan ilmu-ilmu sosial.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sejak permulaan

⁶ Ibid, 351-353.

⁷ Wahidin Saputra, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 6.

interaksinya, dalam diri manusia tersebut secara alamiah akan terjadi proses-proses perseptual yang terus menerus, selama pemasukan informasi dalam interaksi tersebut terus berlangsung. Secara psikologis, persepsi tentang sesuatu menyangkut proses-proses transaksional antara perseptor dengan objek persepsinya.⁸

Strategi dakwah pastinya memiliki faktor-faktor penghambat maupun pendukung proses strategi dakwah :

a) Faktor Penghambat

Hambatan dakwah terjadi karena adanya permasalahan-permasalahan yang ditentukan dilapangan. Masalah sering juga disebut problem, yang berasal dari bahasa inggris, yaitu hal yang harus dipecahkan dan dihadapi.⁹ Suatu masalah muncul karena adanya suatu peristiwa atau kejadian. Begitu pula dalam pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari permasalahan yang dapat menghambat tujuan yang hendak dicapai. Adapaun permasalahan dakwah yang dapat menghambat tujuan dakwah antara lain:

- 1) Permasalahan utama, yaitu adanya proses pendangkalan aqidah, baik yang didahului atau yang dibarengi proses pendangkalan akhlaq.¹⁰
- 2) Permasalahan yang umum, antara lain meliputi :

⁸Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 14.

⁹ S.F. Habey, *Kamus Populer*, (Jakarta: Centra,1993), 293.

¹⁰ Ahmad Watik Praktiknya, *Islam dan Dakwah: Permulaan Antara Nilai dan Realita*, (Yogyakarta PP Muhammadiyah Masjils Tabligh, 1988), 145

(a) Masyarakat yang jauh menyangkut pengeseran nilai-nilai atau norma-norma yang makin jauh, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai islam, seperti materialism, rasionalisme, manipulasi manusia dan egoistic.

(b) Masalah kemiskinan, ketergantungan serta kebodohan sebagai manifestasi kecenderungan perkembangan sosial-ekonomi yang dapat mengakibatkan kesenjangan kaya-miskin dan penyakit sosial.¹¹

3) Permasalahan Khusus :

(a) Permasalahan dari segi subyek dakwah (Da'i)

Subyek dakwah (Da'i) merupakan unsur penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya dakwah yang dilaksanakan. Namun, dalam pelaksanaan dakwah, da'I sering mendapatkan problem-problem antara lain:

(b) Masalah Gejolak Kejiwaan.

Dalam setiap manusia ada potensi yang dapat mengarah kepada kebaikan da ada pula yang mengarah pada keburukan. Da'i juga manusia yang tidak lepas dari permasalahan. Permasalahan dakwah dapat memancing munculnya letupan-letupan berupa berupa ucapan perbuatan. Pada kondisi seperti ini perasaan lebih dominan sedangkan pertimbangan akal sehat dalam dakwah terabaikan. Hal ini membuka peluang munculnya penyimpangan

¹¹ Ibid, 146.

dalam gerak dakwah dan membuka celah yang tidak menguntungkan bagi da'i itu sendiri.¹²

(c) Kejenuhan Aktivitas

Kendala yang muncul di medan dakwah bisa berupa kendala baik fisik maupaun pesikis karena da'I terlalu jenuh beraktivitas. Kejenuhan ini juga muncul karena adanya pembagian kerja yang tidak professional, karena adanya anggapan bahwa seorang da'I mempunyai kelebihan dalam penguasaan materi dan kepiawaian dalam penyampaian sehingga seluruh beban dakwah diberikan kepadanya.

(d) Friksi Internal.

Friksi internal adalah perselisihan atau percekocokan yang terjadi dalam lingkungan sendiri.

b) Faktor pendukung

Metode dakwah adalah suatu acara atau jalan ditempuh oleh subyek dakwah dalam melaksanakan tugasnya. Permasalahan yang sering muncul adalah kurangnya kesesuaian metode yang digunakan dengan situasi dan konsidi obyek dakwah, serta penerapan materi pada metodenya yang kurang cocok, sehingga materi yang dapat disampaikan tidak mempunyai pengaruh pada sasaran dakwah bahkan tidak mendapat tanggapan yang serius. Untuk itu da'i dituntut untuk

¹² Abu Ahmad Marwan, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, (Yogyakarta: YP2SU, 1994), 42.

selalu memperhatikan pemilihan metode dakwah yang sesuai agar tujuan dakwah tercapai.

Bahasa dakwah yang diperintahkan Al-Qur'an sunyi dari kekasaran, bahkan mengharuskan dengan cara lemah-lembut, indah, santun, juga membekas pada jiwa, memberi pengharapan, hingga mad'u dapat dikendalikan dan digerakkan perilakunya oleh da'i. Term Qoulan Shadida merupakan persyaratan umum suatu pesan dakwah agar dakwah persuasif memilih kata yang tepat mengenai sasaran sesuai dengan Field of experience dan Frame of reference komunikasi telah di lansir dalam beberapa bentuk oleh al-Qur'an dan ini merupakan strategi komunikasi efektif dalam berdakwah yang di ajarkan Allah melalui kitab suci al-qur'an di antaranya:

a. Qaulan Baligha

Ungkapan Qoulan Baligha terdapat dalam al-Qur'an Surah Annisa' ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا.

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”¹³

Adapun yang dimaksud ayat di atas adalah perilaku orang munafik. Ketika diajak untuk memahami hukum allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah atau kecelakaan karena

¹³Departemen Agama, Al-Quran Surat Annisa ayat 63.

perbuatan mereka sendiri, mereka datang mohon perlindungan atau bantuan. Mereka inilah yang perlu di beri pelajaran dan penjelasan dengan cara yang berbekas, atau ungkapan yang mengesankan. Karena itu, *Qoulan Baligha* dapat diterjemahkan ke dalam komunikasi yang efektif yang bisa menggugah jiwanya. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang akan mengesankan atau membekas pada hatinya. Sebab di hatinya banyak dusta, khianat dan ingkar janji. Kalau hatinya tidak tersentuh sulit menundukkannya. Jalaluddin Rahmat memerinci pengertian *Qoulan Baligha* tersebut menjadi dua ;

- (a) *Qoulan Baligha* terjadi bila Da'i (Komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan frame of reference and field of experience.
- (b) *Qoulan Baligha* terjadi bila komunikator menyentuh pada hati dan otaknya sekaligus.

b. *Qoulan Layyina* (Perkataan yang lemah lembut)

Term *Qoulan layyina* terdapat dalam surah Thaha ayat 43-44, secara harfiah berarti komunikasi yang lemah lembut (*layyin*) :

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۚ ۳ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ.

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.”¹⁴

¹⁴Departemen Agama, Alqur'an Surat Thaha ayat 43-44.

Berkata lemah lembut tersebut adalah perintah Allah kepada nabi Musa dan Harun supaya menyampaikan *tabsyier* dan *inzar* kepada fir'aun dengan “ *Qoulan layyina*”, karena ia telah menjalani kekuasaan melampaui batas, Musa dan Harun sedikit khawatir menemui fir'aun yang kejam. Tetapi Allah tahu dan memberi jaminan yang dimana Allah cantumkan dalam kitab suci Al-Qur'an dalam Surah Thaha ayat 46 :

قَالَ لَا خَافَ إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ.

Artinya: “Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat".”¹⁵

Berhadapan dengan penguasa yang tiran, kejam, Al-Qur'an mengajarkan agar dakwah kepada mereka haruslah bersifat sejuk dan lemah lembut, tidak kasar dan lantang, perkataan yang lantang kepada penguasa tiran, kejam dapat memancing respon yang lebih keras dalam waktu Spontan, sehingga menghilangkan peluang untuk berdialog atau komunikasi antar kedua belah pihak, Da'i dan penguasa sebagai Mad'u'.

c. Qoulan Ma'rufa (Perkataan yang baik)

Qoulan Ma'rufa dapat di terjemahkan dengan “ungkapan yang pantas”. Salah satu pengertian *ma'rufa* secara etimologis adalah *al-khaer* atau *ihsan*, yang berarti yang baik. Jadi Qoulan Ma'rufa mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Di dalam Al-Qur'an ungkapan *Qoulan Ma'rufa* ditemukn pada surah al-Baqarah ayat :

235

¹⁵Departemen Agama, Al-Qur'an Surat Thaha ayat 46.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خُطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْتَمْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِيمَ اللَّهِ أَنَّكُمْ سَتَذَكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَدُّوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا وَلَا تَزْمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ.

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebutkan mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetapan hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”¹⁶

Didalam surah an-Nisa ayat 5 dan 8 juga ada yang menjelaskan tentang Qoulan Ma'rufa

وَلَا تُؤَاوِئُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالِكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan

¹⁶Departemen Agama, Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 235.

Pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”¹⁷

Dan di dalam Surah al-ahzab juga ada yang menjelaskan tentang Qoulan Ma'rufa yaitu pada ayat 32 :

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۗ إِنَّ الْأَقْبِينَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Artinya: “Hai isteri-isteri nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”¹⁸

Semua ayat ini turun pada periode madinah, seperti di ketahui komunitas madinah lebih heterogen ketimbang mekkah. Dalam ayat 235 surah al-Baqarah ini Qoulan Ma'rufa mengandung beberapa pengertian, antara lain rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin di pinang untuk isteri. Jadi, ini merupakan komunikasi etis dalam menimbang perasaan wanita apalagi wanita yang diceraikan suaminya. Dalam ayat 5 surah an-Nisa' *Qoulan Ma'rufa* berkonotasi pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa atau orang dewasa tetap tergolong bodoh. Kedua orang

¹⁷Departemen Agama, Al-Quran Surat An-Nisa ayat 5 dan 8.

¹⁸Departemen Agama, Al-Quran Surat Al-Ahzab ayat 32.

ini tentu tidak siap menerima perkataan yang bukan *ma'ruf*, karena otaknya tidak cukup siap menerima apa yang disampaikan, justru yang menonjol adalah emosinya.

Sedangkan pada ayat 8 dalam surah yang sama lebih mengandung arti bagaimana menetralsir perasaan family anak yatim, dan orang miskin yang hadir ketika ada pembagian warisan. Meskipun mereka tidak tercantum dalam daftar sebagai orang yang berhak menerima warisan. Namun, Islam mengajarkan agar mereka diberi sekeadarnya dan diberi dengan perkataan yang pantas. Artinya, jika diberi tetapi diiringi dengan perkataan yang tidak pantas, tentu perasaan mereka tersinggung atau terhina hatinya, apalagi tidak diberi apa-apa selain ucapan-ucapan kasar.

Pada ayat 32 surah al-ahzab *Qoulan Ma'rufa* berarti tuntutan kepada wanita istri Rasulullah Saw. Agar berbicara yang wajar-wajar saja tidak perlu bermanja-manja, tersipi-sipu, cengeng, atau sikap berlebihan. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa *Qoulan Ma'rufan* adalah perkataan yang baik. Allah yang menggunakan frase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. *Qoulan Ma'rufan* berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu psikologi.

d. Qoulan Maisura (Perkataan yang Ringan)

Istilah *qoulan maisura* tersebut dalam al-Qur'an al-karim surah al-isra' ayat 28 :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ أَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا.

Artinya: “Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.”¹⁹

Kalimat *al-isra'* berasal dari kata *yasr*, yang artinya mudah. *qoulan maisura* adalah lawan dari kata *ma'sura*, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa komunikasi, *qoulan maisura* artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku.

Dakwah dengan *qoulan maisura* artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah di mengerti dan dapat di fahami secara spontan tanpa harus berfikir dua kali. Pesan dakwah model ini tidak memerlukan dalil naqli maupun argument-argumen logika.

Dakwah dengan pendekatan *qoulan maisura* harus menjadi pertimbangan *mad'u* yang dihadapi itu, terdiri dari :

- (a) Orang tua atau kelompok orang tua yang merasa di tuakan, yang sedang menjalani kesedihan lantaran kurang bijaknya perlakuan anak terhadap orang tuanya atau oleh kelompok yang lebih muda.
- (b) Orang yang tergolong di zalimi haknya oleh orang-orang yang lebih kuat.

¹⁹Departemen Agama, Al-Quran Surat Al-Isra ayat 28.

(c) Masyarakat yang secara sosial berada di bawah garis kemiskinan, lapisan masyarakat tersebut sangat peka dengan nasihat yang di panjang, karenanya da'i harus memberikan solusi dengan membantu mereka *dakwah bil-hal*.

e. Qoulan Karima (Perkataan yang mulia)

Dakwah dengan *Qoulan karima* sasarannya adalah orang telah lanjut usia, pendekatannya yang mulia, santun, penuh penghormatan dan penghargaan tidak menggurui tidak perlu retorika yang meledak-ledak.

Ungkapan *Qoulan karima* terdapat dalam Al-Qur'an surah al-isra' ayat 23 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا .

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”²⁰

Dalam perspektif dakwah maka term pergaulan *Qoulan karima* di perlukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Seorang da'i ketika berhubungan dengan lapisan *mad'u* yang masuk usia lanjut, haruslah bersikap orang tua sendiri, yakni

²⁰Departemen Agama, Al-Quran Surat Al-Isra Ayat 23.

hormat adab tidak berkata kasar kepadanya, karena manusia meskipun sudah mencapai usia lanjut, bisa saja berbuat salah, atau melakukan hal-hal yang sesat menurut ukuran agama. Sementara itu kondisi fisik mereka yang mulai melemah membuat mereka mudah tersinggung, dan pendekatan dakwah terhadap orang tersebut telah dilandasi dalam Al-Qur'an dengan term *Qoulan karima*.

Dengan demikian heteroginitas manusia penerima dakwah dalam segi latar belakang sosial, ekonomi, agama, budaya, tingkat pengetahuan, kualitas kesantrian, serta heterogen dalam bentuk komunikasi kelompoknya. Kesemuanya ini harus dicermati setiap da'i agar dakwah yang di jalankan lebih komunikatif. dengan penggunaan metodologi analisis psikologis untuk mengetahui tipologi dan klasifikasi masyarakat. Serta kemampuan berfikir terhadap sasaran dakwah secara tepat, sebab setiap sasaran dakwah secara tepat, sebab setiap sasaran atau objek dakwah memiliki suatu ciri-ciri tersendiri yang memerlukan suatu kebijakan dakwah dalam penyampaian, baik menyangkut masalah metodologis maupun kerangka kerangka konseptualnya.²¹

Dalam memotivasi seseorang dalam hal berjamaah tidak lah sembarang, harus mempunyai strategi-strategi untuk menyampaikan sesuatu yang baik, dengan adanya strategi dalam memotivasi seseorang ini akan lebih mudah untuk menjadikan seseorang istiqamah dalam berjamaah.

²¹Ibid, 35.

Istiqamah tidaklah mudah, tetapi jika disampaikan dengan strategi yang benar maka, istiqamah pun akan menjadi benar.

3. Proses dakwah dalam masyarakat homogen

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, aktual dan empiris sebagai *sunnatullah*. Oleh karena itu dakwah kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah merupakan amal shaleh (syariah dan akhlak) yang bersumber dari iman (aqidah), taqwa (apresiasi ketuhanan) yang harus dilaksanakan dan dipahami manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan. Sehingga dakwah harus sejalan dengan dunia modern.²² Siapa pun, baik individu maupun masyarakat selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Dakwah tidak hanya sebatas aktivitas *oral communication*, tetapi dakwah perlu dipahami sebagai sebuah sistem untuk merealisasikan ajaran Islam.²³ Menurut para ahli sosiologi, teori tentang kemajuan selalu menyangkut dua fokus perkembangan. *Pertama*, perkembangan dalam struktur atau kesadaran manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya, *kedua*, perkembangan struktur bawah atau kondisi sosial budaya dalam kehidupan manusia.²⁴

Indonesia merupakan satu negara yang masyarakatnya menganut berbagai macam agama dan kepercayaan sehingga Indonesia dinamakan negara majemuk (Pluralis), kemajemukan (Pluralitas) agama sebagai satu bangsa yang

²²Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Cet I (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), 17.

²³Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), 12.

²⁴Asep muhiddin, *dakwah dalam prespektif al-quran*, cet I (bandung: pustaka setia, 2002), 194.

berkepribadian harus hidup rukun, dan damai tidak boleh saling maksa-memaksa, ganngu-mengganngu, antara golongan-golongan beragama dan tidak boleh ada unsur penyebaran agama secara tidak sehat yang menimbulkan perpindahan dari agama yang satu dengan agama yang lain secara tidak wajar. Kemajemukan ini merupakan sunnatullah (hukum alam). Pluralitas agama merupakan sebuah rahmat serta anugrah yang terindah dan patut kita syukuri, akan tetapi sekaligus merupakan sebuah tantangan bagi umat Islam itu sendiri, karena dalam realitasnya keberadaan akan adanya pluralitas agama ini terkadang menjadi syarat kepentingan yang diprakarsai oleh pihak-pihak tertentu yang sering populer disebut dengan conflict of interest.

Hidup rukun berdampingan bersama-sama pemeluk agama lain, saling menghargai, serta menghormati antar pemeluk agama merupakan tujuan dan keinginan setiap agama dan manusia itu sendiri. Kerukunan beragama bukan berarti seseorang dan yang lainnya berpindah-pindah agama atau melaksanakan tata cara peribadatan semua agama yang ada, akan tetapi harus meyakini dan melaksanakan ajaran agama yang dipeluknya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh H.A Mukti ali dalam bukunya, orang yang beragama harus yakin bahwa agama yang ia peluk itulah yang terbaik dan benar. Sebab apabila orang tersebut tidak percayabahaya agama yang ia peluk adlah terbaik dan paling benar, maka ia telah melakukan suatu kebodohan untuk memeluk agama tersebut.

Agama yang dipeluk oleh setiap orang tidak mesti sama, sebab tiap-tiap orang mempunyai pilihan sendiri-sendiri. Beragama harus atas dasar kesadaran dan kemedekaan dirinya bukan atas dasar kepentingan tertentu, agama merupakan

sumber inspirasi manusia yang paling dalam, karena agama memiliki seperangkat pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai moral, dan norma-norma sebagai sumber tatanan masyarakat yang dapat menumbuhkan ketentraman bagi individu serta membuat manusia menjadi beradab. Karena itu, agama memiliki peran penting dalam proses keberlangsungan hidup manusia, masyarakat yang beragama akan menciptakan kerukunan hidup sendiri sesuai dengan ajarannya masing-masing.

Setiap agama memiliki agresivitas ajaran untuk disiarkan. Namun agresivitas ajaran agama ini tidak harus ditafsirkan secara monolitik, dengan serta merta atau bahkan semena-mena menganggap umat lain keluar dari “jalan yang lurus”. Setiap agama meniscayakan pemeluknya untuk menyiarkan kebenaran dan keimanan dalam terminologi Islam disebut “dakwah”. Dakwah merupakan suatu hal yang penting dalam Islam, segala usaha untuk mengislamkan umat Islam dan umat lainnya yang bersentuhan langsung dengan kehidupan dan tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam (syariat Islam) merupakan kegiatan dakwah.²⁵

Dalam memahami masyarakat homogen pada masyarakat Aceh perlu dilakukan dawah kultural yang dikembangkan untuk tujuan mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat. Proses dakwah ini dikembangkan secara perlahan dengan berbagai aktivitas yang dekat dan sesuai dengan konteks kehidupan *mad,u*. Dengan pendekatan ini, dakwah terlibat secara langsung dengan persoalan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini mengupayakan perubahan pandangan, sikap dan perilaku masyarakat dengan tetap menghargai tradisi dan kearifan lokal yang ada. Sehingga perubahan-perubahan yang menjadi tujuan

²⁵Asep ansori, *aktifitas dakwah pada masyarakat Islam di desa cihanjung rahayu*, jurnal diakses pada tanggal 4 juni 2019.

dakwah diharapkan secara perlahan mampu memberi warna bagi kehidupan masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan dakwah secara kultural, proses dakwah di masyarakat aceh lebih mudah diterima oleh masyarakat homogen. Dikarenakan pendekatan kultural tersebut lebih menekankan kepada aspek sosial kegiatan masyarakat, yang memiliki kecenderungan dengan proses dakwah yang berupa kegiatan keagamaan bersifat majlis. Sehingga kegiatan yang dilakukan melalui pendekatan pemuda dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah lebih mudah diterima oleh masyarakat aceh. Meskipun kegiatan tersebut belum menyentuh secara luas, namun secara konsisten dan kualitas gerakan dakwah tersebut yang akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut secara lebih luas lagi.

B. Teori Tindakan Sosial

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk akal dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain.²⁶

Max Weber membedakan tindakan sosial kedalam empat tipe yaitu:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)

²⁶Doyle Paul Jochson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1991), 114

Jenis tindakan sosial rasional instrumental ini merupakan tindakan yang memiliki rasionalitas paling tinggi, yang meliputi pilihan yang sadar (masuk akal) yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkannya, dan atas dasar suatu kriteria menentukan satu pilihan diantara tujuan-tujuan yang saling bersaing, lalu individu menilai alat-alat yang mungkin dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Dalam tindakan ini manusia melakukan suatu tindakan sosial setelah mereka melalui pertimbangan yang matang mengenai tujuan dan cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan itu. Maksudnya tindakan atau perilaku yang dilakukan memang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial ini sudah dipertimbangkan secara matang agar tujuan yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tercapai. Manusia dalam melakukan tindakan atau perilaku itu sadar akan tujuan tindakannya.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*werk rational*)

Tindakan rasionalitas ini merupakan tindakan sosial yang hampir sama dengan tindakan rasional instrumental, yaitu tindakan yang dilakukan telah melalui pertimbangan yang matang dan mempunyai tujuan yang jelas, yang membedakannya terletak pada nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tindakan ini.

Tindakan sosial ini memperhitungkan manfaat, sedangkan tujuan yang ingin dicapai tidak perlu dipertimbangkan, kriteria baik dan benar merupakan penilaian dari masyarakat untuk tindakan sosial ini, yang terpenting adalah

kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai budaya dan agama bisa juga nilai-nilai lain yang menjadi keyakinan disetiap individu masyarakat. Setiap individu atau kelompok masyarakat mempunyai keyakinan terhadap nilai-nilai yang berbeda, jadi tindakan yang dilakukan oleh setiap individu menurut jenis tindakan ini mempunyai makna yang berbeda-beda.

3. Tindakan afektif (*Affectual Action*)

Tindakan ini berbeda dengan tindakan rasional instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, karena tindakan afektif tidak melalui pertimbangan, yang sadar tindakan ini tercipta dengan spontan karena pengaruh emosi dan perasaan orang. Tindakan ini bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu, tindakan ini dipengaruhi oleh emosi dan perasaan seseorang.

4. Tindakan Tradisional/ Tindakan Karena kebiasaan (*Traditional Action*)

Tindakan sosial ini dilakukan oleh seseorang karena mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah diajarkan secara turun temurun dan telah baku dan tidak dapat diubah. Jadi tindakan ini tidak melalui perencanaan yang sadar terlebih dahulu, baik dari caranya maupun tujuannya. Karena mereka mengulangnya dari kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun. Apabila dalam kelompok masyarakat ada yang didominasi oleh orientasi tindakan sosial ini maka kebiasaan dan pemahaman mereka akan didukung oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah

lama di daerah tersebut sebagai kerangka acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan.²⁷

Adapun penjabaran mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. *Kedua*, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. *Ketiga*, Rasionalitas Instrumental, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. *Keempat*, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.

Sementara itu, Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu: Tindakan tradisional, “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya” Tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan” Rasionalitas Instrumental, “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya” Rasionalitas nilai, “Yang saya tahu hanya melakukan ini.

Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang sesuatu sifat aktor itu sendiri, karena

²⁷Ibid, 220-221

tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan dan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formsi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu pencangkokkan orientasi terhadap tindakan.²⁸

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan melakukan pemetaan teori tindakan sosial menjadi empat tipe tindakan ini, kita bisa memahami motif dan tujuan dari masing-masing pelaku yang melakukan orientasi.

²⁸Alis Mucchlis, *Analisi Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab*, Jurnal Diakses Pada Tanggal Juli 2019.

BAB III

STUDI EMPIRIS TENTANG KOMUNIKASI DAKWAH GERAKAN PEMUDAH SUBUH DALAM MENGGERAKKAN SHALAT SUBUH BERJAMAAH DI KOTA LHOKSEUMAWE

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lhokseumawe Dalam Demografis

Secara astronomis, kota Lhokseumawe terletak antara $4^{\circ} 54'$ dan $5^{\circ} 18'$ lintang utara dan antara $96^{\circ} 20'$ dan $97^{\circ} 21'$ bujur timur. Berdasarkan posisi geografisnya, kota Lhokseumawe memiliki batas: utara-selat Malaka: Selatan-Kabupaten Aceh Utara: Barat- Kabupaten Aceh Utara: Timur-Kabupaten Aceh Utara. Dan berdasarkan letak geografisnya, kota Lhokseumawe berada pada pulau Sumatra yang menjadi bagian dari kepulauan Indonesia. Kota Lhokseumawe terdiri dari 4 kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Muara Satu
2. Kecamatan Muara Dua
3. Kecamatan Blang Mangat
4. Kecamatan Banda Sakti

Desa/Kelurahan tepi laut adalah sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut, baik berupa pantai maupun tebing karang. Desa/Kelurahan bukan tepi laut adalah desa/kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan laut. Desa/kelurahan puncak adalah desa/kelurahan yang sebagian besar wilayahnya berada di puncak gunung/pegunungan atau terletak diantara puncak sampai lembah.

Desa/kelurahan lembah adalah desa/kelurahan yang wilayahnya sebagian besar merupakan daerah rendah yang terletak diantara dua gunung atau daerah yang mempunyai kedudukan lebih rendah dibandingkan daerah sekitarnya. Desa/kelurahan dataran adalah yang sebagian besar wilayahnya tampak datar, rata dan membentang.

Kota Lhokseumawe merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata + 24 meter diatas permukaan laut, terletak pada posisi 04,54' lintang timur dan 05,18' lintang selatan, serta 96,21' bujur timur. Luas wilayah kota Lhokseumawe, adalah berupa daratan seluas 188,06 km². Akhir 2017, wilayah administrasi kota Lhokseumawe terdiri dari 4 wilayah kecamatan, dengan masing-masing luas wilayah sebagai berikut:

1. Blang Mangat: 56, 12 km²
2. Muara Dua: 57, 80 km²
3. Muara Satu: 55,90 km²
4. Banda Sakti: 11,2 km²

Rata-rata Suhu udara minimum di kota Lhokseumawe di tahun 2017 22°C dan rata-rata suhu udara maksimum 34°C. Rata-rata suhu udara kelembaban udara tahun 2017 berkisar antara 81% sampai dengan 87%. Rata-rata tekanan udara tahun 2017 berkisar antara 1.009 mb sampai dengan 1011mb. Rata rata cerah hujan tahun 2017 sekitar 177mm. Luas wilayah menurut kecamatan di kota Lhokseumawe 2017 bisa di lihat di tabel berikut¹:

Tabel 3.1

¹Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe 2018

No	Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase
1	Blang Mangat	56,12	31,00
2	Muara Dua	57,80	31,92
3	Muara Satu	55,90	30,87
4	Banda Sakti	11,24	6,21
	Lhokseumawe	181,06	100,00

Tabel 3.2. Tinggi Wilayah di atas permukaan laut (DPL) menurut kecamatan di kota lhokseumawe, 2017.

No	Kecamatan	Ibu kota kecamatan	Tinggi (Meter)
1	Blang mangat	Peununteut	5,00
2	Muara dua	Cunda	5,00
3	Muara Satu	Batuphat Barat	4,00
4	Banda Sakti	Lhokseumawe	6,00

Tabel 3.3 Titik Koordinat Ibukota Kecamatan di Kota Lhokseumawe, 2017

NO	Kecamatan	Titik Koordinat	
		Lintang	Bujur
1	Blang Mangat	5° 6' 57'' LU/NL	97° 10' 24'' BT/EL
2	Muara Dua	5° 10' 29'' LU/NL	97° 7' 30'' BT/EL

3	Muara Satu	5° 13' 20'' LU/NL	97° 3' 9'' BT/EL
4	Banda Sakti	5° 11' 3'' LU/NL	97° 9' 3'' BT/EL

Tabel 3.4 Jarak dari ibukota kecamatan ke ibu kota dan ke ibukota provinsi, 2017

NO	Kecamatan	Jarak (Kilometer)	
		Ibukota kota	Ibukota Provinsi
1	Blang Mangat	9	284
2	Muara Dua	2	273
3	Muara Satu	14	261
4	Banda Sakti	0	275

Tabel 3.5 Banyaknya gampong menurut letak topografi di kota Lhokseumawe, 2017

No	Kecamatan	Letak Topografi		
		Datar	Berbukit	Jumlah
	Blang Mangat	17	5	22
	Muara Dua	14	3	17

Muara satu	7	4	11
Banda Sakti	18	0	18
Lhokseumawe	56	12	68

Tabel 3.6 Banyaknya Gampong Menurut letak geografis di kota Lhokseumawe, 2017

No	Kecamatan	Pantai	Lembah	Lereng	Dataran	Jumlah
1	Blang Mangat	3	0	5	14	22
2	Muara Dua	4	0	3	10	17
3	Muara Satu	3	0	4	4	11
4	Banda Sakti	8	0	0	10	18
	Lhokseumawe	18	0	12	38	68

2. Karakteristik Masyarakat Lhokseumawe

Masyarakat aceh memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat indonesia pada umumnya. Perbedaan itu terlihat dalam tingkah pola, dalam berbicara, adat sopan santun dalam bertamu dan budaya ketika menjamu. Berbedanya budaya yang satu dengan yang lain menunjukkan bahwa indonesia ini telah menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa yang perlu dilestarikan. Untuk mereaktualisasikan budaya yang tersimpan dalam kehidupan masyarakat aceh, seseorang harus menyempatkan diri tinggal dan beradaptasi dengan mereka.

Terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki khazanah budaya dan adat istiadat yang beragam. Secara realitas ditemukan bahwa adat-adat istiadat yang dimiliki masyarakat ini ada kesamaan dan kemiripan, namun dijumpai pula perbedaan dalam teknis pelaksanaan atau bahkan dalam hal yang amat substansial. Kekayaan khazanah adat ini tidak terlepas dari asal usul terbentuknya masyarakat pada periode awal yang mendiami daerah ini. Lahirnya tradisi dalam masyarakat terbangun dari latar belakang kehidupan kelompok masyarakat, agama, kepercayaan dan aturan-aturan penting yang disusun bersama demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Masyarakat aceh sampai saat ini ada yang tinggal di daerah terisolir atau di desa-desa, ada yang tinggal di dekat pesisir dan ada juga yang tinggal di lereng-lereng bukit. Biasanya, tipe masyarakat yang tinggal dekat pesisir karakternya lebih keras dan lebih vokal ketika berbicara, dari pada yang tinggal di lereng-lereng bukit. Pendengaran orang yang tinggal di lereng-lereng bukit itu lebih halus, tajam dan bersahaja dari pada yang tinggal di tepi pantai. Walaupun kedua katagori masyarakat itu masih dalam kelompok masyarakat desa.

Masyarakat aceh dalam kesehariannya sering duduk di surau-surau dekat masjid, berbagi cerita sambil menunggu waktu shalat magrib tiba. Kemudian, senang berlama-lama duduk di warung kopi sambil bercerita panjang lebar tanpa judul pembicaraan yang jelas, ini dilakukan sampai mereka pulang ke rumahnya masing-masing, dalam ungkapan bahasa aceh disebut dengan, "*peh rantam atau*

peh keureupuk”.² Begitu juga dengan karakteristik masyarakat kota lhokseumawe pada umumnya, tidak ada perbedaan yang jauh dengan masyarakat aceh lainnya.

3. Potret Keagamaan Di Kota Lhokseumawe

Mayoritas warga kota lhokseumawe adalah muslim dan tidak menjadi sebuah kendala umat agama lain dalam menjalankan aktivitas ibadahnya, kehidupan antar umat beragama juga sangat baik, hal itu terlihat dari aktivitas sosial yang dilakukan bersama-sama baik yang muslim maupun non muslim.

Masyarakat aceh khususnya kota lhokseumawe sangat antusias dengan hal keagamaan, apalagi di setiap minggunya ada kegiatan-kegiatan yang di selenggarakan di masjid-masjid kota lhokseumawe. Dengan adanya kegiatan ini agama Islam akan menjadi semakin kuat di aceh khususnya di kota lhokseumawe. Walaupun terkadang masih ada masyarakat yang kurang peduli dalam hal keagamaan.

B. Profil Gerakan Pemuda Subuh

Gerakan pemuda subuh (GPS) ini lahir dari syiar muhibbah subuh (SMS), yang mana syiar muhibbah subuh (SMS) ini sudah ada terlebih dahulu sekitar tiga tahun sebelum gerakan pemuda subuh (GPS) ini ada. Syiar muhibbah subuh (SMS) ini menggelar shalat subuh berjamaah bagi masyarakat, tidak melihat batasan usia, selama dua tahun berjalan syiar muhibbah subuh (SMS) berhasil merangkul jamaah yang dulunya tidak banyak ke masjid hingga sampai saat ini sudah banyak dari masyarakat yang berjamaah ke masjid khususnya

²Muliadi Kurdi, *karakteristik masyarakat aceh*, artikel diakses pada tanggal 4 juli 2019.

subuh. Dengan format acara yang ada di dalam syiar muhibbah subuh yaitu ceramah setelah shalat subuh, kemudian di selangi dengan minum kopi bersama setelah ceramah shalat subuh usai.

“gerakan pemuda nyoe lahe dari pada syiar muhibbah subuh yang na di kota lhokseumawe, yang mana syiar muhibbah subuh nyoe ka awai lahe lhee thon sigolom pemuda subuh nyoe lahe, dan di jamaah syiar muhibbah subuh nyoe hana kalon-kalon umu, tuha muda yak tajak jamaah suboh, selama dua thon berjalan syiar muhibbah subuh nyoe alhamdulillah maken le ureng yang tem jamaah dan hanya di dalam jih, ceramah suboh alueuh nyan ngopi bareng sekitar limeng blah minet aleeuh nyan bubar.”

(“Gerakan pemuda subuh ini lahir dari pada syiar muhibbah subuh yang ada di kota lhokseumawe, yang mana syiar muhibbah subuh ini telah duluan lahir tiga tahun sebelum gerakan pemuda subuh ini ada, dan jamaah syiar muhibbah subuh ini tidak memandang umur yang tua maupun muda ayo kita jamaah subuh berjamaah, selama dua tahun berjalan alhamdulillah jamaah subuh yang ada di syiar muhibbah subuh, semakin ramai yang ingin berjamaah, dan setelah jamaah subuh kemudian ceramah kemudian ngopi bareng sekitar lima belas menit sebelum pulang ke rumah masing-masing.”)

Di sela-sela pembicaraan timbullah wacana dari beberapa jamaaah yang ada di syiar muhibbah subuh untuk melahirkan sebuah gerakan shalat subuh khususnya bagi pemuda, karena di lihat dari jamaah syiar muhibbah subuh (SMS) masih sangat minimnya pemuda dalam melakukan shalat subuh berjamaah. Kemudian berangkat lah salah sorang dari jamaah syiar muhibbah subuh ke kota banda aceh, guna mencari informasi tentang gerakan pemuda shalat berjamaah yang mana di kota banda aceh telah banyak lahir gerakan-gerakan shalat subuh berjamaah.

“Diketika duduk ngopi di sari delima pusong (nama desa di kota Lhokseumawe) itu timbul lah wacana dari beberapa orang yang masih muda ngopi itu, gmna kalo kita buat untuk kalangan pemuda, karena di syiar muhibbah subuh ini tidak banyak anak muda sebagai jamaah dan berangkat dari itu fauzan berinisiatif berangkat ke banda aceh , tidak di suruh berangkat ke banda mengikuti bbc safari shalat subuh berjaamah setiap hari sabtu yang sudah duluan berdiri ketimbang sms tadi, kemudian fauzan berjumpa dengan ustad fakrudin, dan bertanya sama beliau , “kira-kira ada gak gerakan pemuda subuh yang digerakkan oleh

pemuda”, kemudian ustadz fakhrudin mencari info tentang gerakan pemuda subuh dan gerakan itu ada di banda aceh, kemudian fauzan di kenalkan oleh ustad irhamullah, yang mana ustadz irhamullah ini penggerak shalat subuh berjamaah bagi pemuda. Dan fauzan bertanya sembari meminta izin, “*apakah bisa gerakan pemuda subuh ini di gerakan di kota lhokseumawe*”, ustad irhamullah menjawab, “*bisa tergantung ijtihad temen-temen yang ada di kota lhokseumawe.*”

Kemudian setelah sepulangnya salah seorang jamaah syiar muhibbah (SMS) subuh dari kota banda aceh, barulah merencanakan untuk membentuk gerakan subuh bagi pemuda yang ada di kota lhokseumawe. Jamaah syiar muhibbah subuh (SMS) pun sangat mengantusiasme gerakan shalat subuh untuk pemuda yang ada di kota lhokseumawe. Beranjak dari sini lah salah seorang jamaah syiar muhibbah subuh (SMS) mulai merekrut team untuk melahirkan dan memperkenalkan pada masyarakat bahwa gerakan pemuda subuh sudah ada di kota Lhokseumawe. Dan gerakan pemuda subuh ini juga telah mendapatkan izin dari MPU kota Lhokseumawe. Gerakan pemuda subuh ini dilaksanakan pada hari sabtu karena di hari minggu sudah di isi oleh syiar muhibbah subuh.

“Dua minggu wate long woe u lhok, hinan cit bertepatan dengan agenda syiar muhibbah suboh, hinan keuh long pesampo kepada pelopor syiar muhibbah suboh alibasah dan na kwan-kawan cit, nyoe berita bagus, tanyoe kana izin untuk tapeget gerakan pemuda suboh bagi pemuda yang na di kota lhokseumawe.”

(“Dua minggu kemudian saya pulang ke lhokseumawe, juga bertepatan dengan agenda syiar muhibbah subuh (SMS), di situlah saya sampikan pada pelopor syiar muhibbah subuh alibasah bersama kawan-kawan di warkop itu, ini ada berita bagus, kita sudah mendapatkan izin untuk menggerakkan gerakan pemuda subuh di kota lhokseumawe.”)³.

Seiring berjalannya waktu gerakan pemuda subuh mulai familiar di kota lhokseumawe. Dan gerakan pemuda subuh sampai saat ini sudah mempunyai dua generasi penerus, generasi pertama di koordinator oleh fauzan dan generasi kedua di dikoordinator oleh ramli, yang mana di generasi kedua ini gerakan pemuda

³Hasil Wawancara Dengan Ustadz Fauzan, Lhokseumawe 18 Mei 2019, Pukul 22.15 Wib.

3. Nama: Syauki

Tempat tinggal: Lhokseumawe

Pekerjaan: Guru

Khadim di Gps: Dokumentasi

Khadim dokumentasi ini mempunyai tugas untuk mendokumentasikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh gerakan pemuda subuh baik itu dalam hal foto, surat menyurat, dan lain-lain yang ketergantungan halnya dengan dokumentasi.

4. Nama: Khaidir Waly

Tempat Tinggal: Lhokseumawe

Pekerjaan: Pegawai Kontrak

Khadim di Gps: Khadim Futsal

Khadim futsal mengatur jadwal futsal setiap seminggu sekali untuk menjalin silaturahmi bukan hanya di masjid juga melainkan juga di lapangan futsal sambil berolahraga.

5. Nama: Muhammad Razi Efendi

Tempat Tinggal: Kandang, Lhokseumawe

Pekerjaan: Guru

Khadim di Gps: Wakil Koordinator

Wakil koordinator ini mempunyai tugas mendesign poster gerakan pemuda subuh diketika pemuda gerakan pemuda subuh mengadakan acara baik di masjid maupun di luar masjid, kemudian meminta izin kepada

remaja masjid apabila masjid tersebut akan di kunjungi oleh gerakan pemuda subuh pada hari sabtu subuh.

C. Penyajian data penelitian

1. Strategi Komunikasi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Dalam Menggerakkan Shalat Subuh Berjamaah Di Kota Lhokseumawe.

Dalam sebuah gerakan maupun komunitas ada strategi masing-masing cara mengkomunikasikan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini penulis ingin menyajikan data hasil penelitian tentang Gerakan Pemuda Subuh Dalam Menggerakkan Shalat subuh Berjamaah di kota Lhokseumawe, Adapun strategi yang mereka lakukan yaitu:

(a) Menyebarkan Browsersur dan Stiker

Gerakan pemuda subuh mencetak kurang lebih 1500 browsersur dalam satu minggu sekali untuk disebarakan ke masjid-masjid yang akan mereka kunjungi, dan begitu juga dengan stiker, stiker ini di bagikan dan ditempelkan ke warung-warung kopi di kota lhokseumawe, maksud dan tujuan , supaya masyarakat mengetahui bahwa gerakan pemuda subuh sudah ada di kota lhokseumawe. Adapun isi di dalam browsersur mengajak untuk melakukan jamaah subuh bersama di hari sabtu, kata-kata mutiara, hadist-hadist mengenai shalat subuh, dan jadwal gerakan pemuda subuh. Pada hari sabtu jumlah mencapai sekitar kurang lebih 210 jamaah yang hadir ketika pembagian browsersur dilakukan.

“Tajak u mesjid yang akan tanyoe peget acara, dan brosur yang kaleuh kamo bagikan ke jamaah supaya jamaah geutepu bahwa sajih gerakan pemuda subuh nyoe kana di lhokseumawe.”

(“ kita mendatangi masjid yang akan kita gunakan untuk mensyiarkan dakwah, dan brosur kita bagikan ke jamaah-jamaah, dan situlah para jamaah mengetahui bahwasanya gerakan pemuda subuh telah lahir.”⁴)

(b) *Saweu Sikula* (Mengunjungi Sekolah-Sekolah)

Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi sekolah-sekolah pada tiap hari jumat, untuk memperkenalkan gerakan pemuda subuh ini kepada siswa-siswa dengan tujuan mengajak siswa-siswa untuk shalat subuh berjamaah dan mengikuti kegiatan gerakan pemuda subuh di hari sabtu subuh. Juga gerakan pemuda subuh membagikan buku ke sekolah yang di kunjungi, memberi hadiah kepada siswa yang bisa menghafal al-quran, kemudian melakukan sosialisasi gerakan pemuda subuh (buku sumbangan sponsor aktif gerakan pemuda subuh). Setelah melakukan kegiatan *saweu sikula*, jamaah yang hadir ketika hari sabtu pagi berjumlah kurang lebih 100 orang jamaah

“Kegiatan nyoe kamoe lakukan tip uroe bak uroe jumat, nit kamoe nyoe untuk kamoe peturi bak murid-murid bahwasajih mwjok sebuah apresiasi terhadap gerakannyoe”

(“Kegiatan kami setiap jumat rutin, kami mengenalkan gerakan pemuda subuh ini kepada siswa-siswa ini dengan cara memberi apresiasi terhadap gerakan pemuda subuh ini”)⁵

(c) Olahraga

Kegiatan olahraga yang di lakukan gerakan pemuda subuh ini adalah olah raga futsal, yang mana olahraga futsal ini sangat banyak diminati oleh kalangan pemuda. Oleh karena itu gerakan pemuda subuh ini

⁴Hasil Wawancara Dengan Ustadz Ramli, Lhokseumawe 18 Mei 2019, Pukul 22.00 Wib.

⁵Hasil Wawancara Dengan Muhammad Razi, Lhokseumawe 20 Mei 2019, Pukul 11.34 Wib.

memanfaatkan momen-momen ini sebagai ajang silaturahmi dengan mengundang seluruh remaja masjid dan pemuda di kota Lhokseumawe, serta memperkenalkan gerakan pemuda subuh kepada pemuda kota Lhokseumawe. Kemudian setelah olahraga futsal gerakan pemuda subuh memberikan sedikit sosialisasi mengenai gerakan pemuda subuh di kota Lhokseumawe. Kemudian setelah kegiatan olahraga selesai pada hari kegiatan gerakan pemuda subuh dilaksanakan jamaah yang hadir mencapai kurang lebih 70 jamaah pemuda.

“kalhee bulen yang ka uliket kamoe kaleuh pernah mempeget futsal, untuk thon uke kamoe meneuk peget yang lebeh raya lom nibak nyoe dan kamoe peget futsal nyoe hana suah jok peng gratis mandum sabab kegiatan nyoe kaleuh di tanggung ngen invoster-investour.dan untuk pemain jih kamoe cok dari pemuda lhokseumawe, dan kemoe peget nyoe untuk memperkuat silaturahmi dan untuk kamo peturi bak ureng nyoe melaluli olahraga”

‘(Tiga bulan yang lalu kita membuat Gps Futsal Cup I, untuk tahun depan kita buat yang lebih besar, tanpa di pungut biaya, yang ditanggung oleh investor-investor. Kemudian pesertanya itu dari kalangan pemuda sekota Lhokseumawe, kami mempunyai niat untuk silutarrahhmi dan kemudian kami mempunyai tujuan gerakan pemuda subuh ini dikenal melalui olahraga.)”⁶

(d) *Touring*

Tidak hanya dengan olahraga, gerakan pemuda subuh juga mempunyai kegiatan yang di sebut dengan *Touring*, yang mana *touring* ini dilakukan dalam sebulan sekali dengan tujuan memperkenalkan gerakan pemuda subuh ini ke daerah atau ke kota-kota lainnya, ini juga merupakan dari strategi gerakan pemuda subuh dalam mengajak pemuda menuju kebaikan. Terkhususnya pada shalat berjamaah di waktu subuh. Tidak hanya *Touring* biasa melainkan gerakan pemuda subuh (GPS) membagikan stiker saat

⁶Hasil Wawancara Dengan Razi, Lhokseumawe 20 Mei 2019, Pukul 11.34 Wib.

Touring berlangsung, juga ada kegiatan shalat berjamaah di masjid yang akan di tuju dengan imam dan muazzin yang di undang oleh gerakan pemuda subuh. Melalui *touring* jamaah yang hadir ketika *touring* telah selesai jamaah yang hadir di sabtu subuh mencapai kurang lebih 93 orang.

“Touring kamoe barosa u takengon ken Cuma foto-foto kamo jak kedeh tapi kamoe mepeget jamaah cit hideh sekalian kamoe nak kalon-kalon mesjid hideh selain di lhokseumawe”

(“Touring kita kamarin itu di takengon, tidak hanya foto bersama juga kita juga melakukan shalat berjamaah dan mengenal masjid-masjid di luar kota lhokseumawe tentunya.”)⁷

(e) Ketokohan

Dalam menarik khlayak umum untuk ikut dalam kegiatan gerakan pemuda subuh dia menggunakan ketokohan, ketokohan yang di maksud di sini, yaitu, mubaligh atau penceramah yang profesional, muazzin dan imam yang suaranya bagus atau merdu. Dengan adanya ketokohan ini, banyak mengundang masyarakat untuk hadir dalam acara gerakan pemuda subuh. Jamaah yang hadir kurang lebih mencapai 500 orang.

“Menyo imam yang undang yang su lagak, penceramah yang profesional, nyan insya Allah yang jak , nyan kira trok lebeh kureng 500 jamaah yang hadir.”

(“kalau imam kita undang suara bagus, penceramahnya profesional, itu insya Allah jamaah yang hadir mencapai kurang lebih lima ratus jamaah.”)⁸

⁷Hasil Wawancara Dengan Muhammad Razi, Lhokseumawe 20 Mei 2019, Pukul 11.34 Wib.

⁸Hasil Wawancara Dengan Ustadz Ramli, Lhokseumawe 18 Mei 2019, Pukul 22.00 Wib.

Dengan adanya strategi yang dilakukan gerakan pemuda subuh, maka lebih mudah gerakan pemuda subuh dalam mensyiarkan dakwahnya untuk menggerakkan shalat subuh berjamaah terkhusus kepada pemuda, karena di lihat kebanyakan masjid-masjid sekarang khususnya subuh, Cuma dipenuhi oleh para usia lanjut dan jarang sekali ada pemuda yang melakukan shalat berjamaah terutama subuh.

2. Proses Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Dalam Menggerakkan Subuh Berjama'ah.

Proses dakwah yang dilakukan dalam gerakan pemuda subuh ini sangatlah membutuhkan proses sangat panjang, karena di dalam gerakan pemuda subuh ini ada dua generasi yang mendorong gerakan pemuda subuh dalam melakukan proses dakwah. Dari mulai tidak memakai sosial media hingga memakai sosial media dalam menggerakkan proses dakwah yang dilakukan gerakan pemuda subuh dalam menngerakkan shalat subuh berjamaah.

Dalam generasi pertama proses dakwah ini dilakukan dengan cara berkunjung masjid ke masjid karena di dalam generasi pertama ini belum tampak keaktifan kinerja dalam gerakan pemuda subuh. Dan gerakan pemuda subuh ini juga di bantu oleh SMS (Siyar Muhibbah Subuh) dalam proses dakwahnya, yang mana syiar muhibbah subuh ini duluan hadir dari gerakan pemuda subuh (GPS).

“lam proses pertama nibak gerakan pemuda suboh nyeo kamo agak harus kerja optimal, kaarena pu kamoe wate nyan hana lom sosial media nibak nyan, dan gerakan nyoe na dua generasi lon fauzan dan yang melanjutkan jino si ramli bak generasi kedua nyoe lah yang sangat amat tampak bak kemjauan jih, karena pemikiran aneuk muda ngen long yang ka tuha ken beda hana sama,bak phon kamo gerkakan pemuda suboh nyoe Cuma hanya berkunjung ke masjid-masjid tok nyan pih kamo manteng di bantuk oleh sms dari imum pih sms dari muazin pih

sms karena bak wate nyan agak kiban reuh kan kamoe phon jadi ya harus di bantu karna golom na yang tupu lom bahwa sajih gerakan pemuda suboh nyoe golom hadir. Dan nibak nyan pih sms nyoe bagaikan ureng tuha kamoe, karena gerakan pemuda suboh nyoe hadir setelah syiar muhibbah suboh nyoe telahh berjalan selama menye han salah lon 1 ttoh atau 2 thon lah sigolom gerakan pemuda subuh nyoe hadir.”

(“Dalam proses dakwah pertama gerakan pemuda subuh ini kami harus kerja secara optimal, karena di masa-masa terbentuknya gerakan pemuda subuh ini belum ada lagi yang namanya sosial media, dan dalam meggerakkan gerakan pemuda subuh ini ada dua generasi yang pertama saya sendiri dan untuk generasi kedua sekarang adalah si ramli. Di generasi kedua ini sangat tampak amat banyak kemajuannya. Dan untuk generasi pertama ini kami Cuma berkunjung ke mesjid-mesjid, dan itu pun kami masih di bantu oleh syiar muhibbah subuh dari muazannya siapa, imamnya siapa. Bagaimana tidak kami dalam generasi pertama ini belum banyak kenalan muazzin imam dan khatib, maka dari itulah kami di bantu oleh syiar muhibbah subuh dalam menggerakkan gerakan pemuda subuh ini. Dan dibalik itu pula syiar muhibbah subuh telah duluan hadir 1 tahun atau 2 tahun sebelum gerakan pemuda subuh ini lahir”).⁹

Dan bukan hanya itu gerakan pemuda subuh juga memulai proses dakwahnya dengan memberitahu orang tua-orang tua yang ada di syiar muhibbah subuh (SMS), untuk memberitahu kepada anak-anak mereka bahwa gerakan pemuda subuh ini telah lahir di kota lhokseumawe, dengan harapan orang tua-orang tua tersebut mengajak anak-anak mereka untuk hadir dan berpartisipasi dalam gerakan pemuda subuh.

“Tulong neu peusampo siat bak aneuk-aneuk ureng droneuh bahwasajih gerakan pemuda sbuh ka hadir di kota lhokseumawe, dan neu yujak untuk bergabung di dalam jih untuk ta bangun kembali girah-girah aneuk muda dalam shalat berjamaah terutama subuh”

(“Tolong sampaikan kepada anak-anak masing-masing dari orang tua, sampaikan bahwa gerakan pemuda subuh sudah hadir di lhokseumawe, dan kami mohon kepada orang tua untuk mengajak anak-anaknya untuk bergabung di dalamnya, dengan tujuan kita kembalikan girah-girah anak muda dalam shalat berjamaah terutama subuh”.¹⁰)

⁹Hasil Wawancara Dengan Ustadz Fauzan, Lhokseumawe 18 Mei 2019, Pukul 22.15 Wib.

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustad Fauzan, Lhokseumawe 18 Mei 2019, Pukul 22.15 Wib.

Kemudian gerakan pemuda subuh ini mulai memikirkan untuk mencoba lebih maju kedepan dengan mengupload kegiatan gerakan pemuda subuh di sosial media yang berupa facebook, dengan sosial media facebook gerakan pemuda subuh ingin lebih dikenal di masyarakat, terutama masyarakat sekarang ini sudah mulai banyak memiliki alat komunikasi berupa gadget, dengan harapan gerakan pemuda subuh ini bisa lebih familiar dikalangan masyarakat milenial terutama pemuda yang ada di kota lhokseumawe. Tapi facebook yang digunakan hanya facebook seorang saja dikareknakan gerakan pemuda subuh belum berinisiatif untuk membuat akun yang berupa facebook.

“dan wate nyan long mpikiran untuk upload kegiatan awak long bak face book, bah ditepu awak yang hana tupu jet teupu, bahwasajih di lhokseumawe kana gerakannya nyoe, dan wate nyan hana yang respon dan hana yang komentar Cuma na like sagai.”

(“Dikala itu saya kepikiran untuk mengupload kegiatan ini di halaman facebook saya dengan tujuan biar masyarakat tau bahwa gerakan pemuda subuh telah hadir di kota lhokseumawe, dan saat saya upload tidak ada yang komentar maupun respon, tetapi cuma ada respon like saja.¹¹”)

Setelah berjalan beberapa bulan alhamdulillah gerakan pemuda subuh ada peningkatan dalam hal jamaah khususnya shalat jamaah subuh. Juga dalam hal ini tentunya proses dakwah pemuda subuh mulai meningkat, terlihat dari jamaah subuh yang juga kian meningkat dari bulan-bulan sebelumnya. Peningkatan jumlah jamaah terlihat pada generasi kedua.

”Alhamdulillah pada generasi kamoe jumlah jammah terlihat maken le dari pada generasi awai, sabab lon yakin dengan na keyakinan untuk berbuat kebaikan nyan pasti akan na jalan”

(“Alhamdulillah pada generasi kedua ini jamaah mulai meningkat dari generasi pertama, karena saya yakin dengan ada keyakinan untuk berbuat baik dan disitulah akan ada jalan.¹²”)

¹¹Hasil Wawancara Dengan Ustad Fauzan, Lhokseumawe 18 Mei 2019, Pukul 22.15 Wib.

¹²Hasil Wawancara Dengan Ustad Ramli, Lhokseumawe 29 Mei 2019, Pukul 22. 30 Wib

Dengan banyaknya kendala dari segi umur , banyaknya pekerjaan, banyaknya kesibukan , maka generasi pertama ini ingin meneruskan perjuangan gerakan pemuda subuh ini kepada generasi kedua, dimana generasi kedua ini lebih tampak segar, muda dan kreatif di banding generasi pertama. Terlihat dari banyaknya jamaah shalat subuh di banding generasi pertama.

“sebetoi jih kamoe-kamoe nyoe ka tuha dalam hal nyoe, Cuma karena keinginan kamoe nyoe rayek kamoe nyoe sayang pada generasi muda-muda yang mana generasi muda nyoe yang karap sirna dalam hai jamaah di aceh, khusus jih kota lhokseumawe, makajih kamoe ingin berjuang dalam gerakan nyoe, Cuma hari demi hari kamo lewati, kamoe rasa kamoe le that pekerjaan, golom ta uroh aneuk, golom ta mita rezki, golom laen lom, makajih kamo nyoe , ingin meneruskan perjuangan kamoe nyoe pada generasi kedua. Bek sampek gerakan pemudaa subuh nyoe gadoh di kota lhokseumawe. Dan kamoe harap pada generasi keduanya bisa meneruskan gerakan pemuda subuh nyoe menular ke seluruh indonesia khusus jih aceh.”

(“Sebetulnya kami-kami ini sudah terlalu ,mungkin agak tua dalam hal ini, Cuma karena keinginan kami ini besar ,kami sayang kepada generasi-generasi muda, yang mana kita lihat generasi muda hari ini hampir tidak terlihat di aceh, khususnya lhokseumawe anak-anak muda yang sudah tidak lagi ramai shalat berjamaah, khususnya subuh. Terlampau dari hal itu hari demi hari kami jalani kami rasa kami sebgai generasi pertama banyak sekali pekerjaan yang harus kami selesaikan, urus anak, cari rezki, urus keluarga dan lain-lain. Makanya kami ini ingin meneruskan gerakan pemuda subuh ini kepada generasi kedua. Jangan sampai generasi pemuda subuh ini berhenti di sini. Dan kami berharap generasi kedua ini bisa meneruskan gerakan pemuda subuh ini hingga gerakan ini menular ke seluruh indonesia khususnya aceh.¹³)

Pada generasi kedua ini, gerakan pemuda gerakan subuh memulai proses dakwah nya dengan membuat sosial media baik itu berupa facebook, Intragram, Whats up, atau pun sosial media-media lainnya, juga membuat browsur, stiker untuk di bagikan ke masjid-masjid juga ke warung-warung kopi yang ada di kota Lhokseumawe, mengunjungi sekolah-sekolah yang ada di kota Lhokseumawe,

¹³Hasil Wawancara Dengan Ustadz Fauzan, Lhokseumawe 18 Mei, 22.15 Wib.

mengundang imam dan Ustadz yang profesional, dan melakukan kegiatan *touring* dalam sebulan sekali.

“kita selaku pemuda merasa bahwa harus ada perubahan di kota lhokseumawe dikarenakan harus ada perubahan, karena kita pun pemuda yang banyak dosa, kita ingin generasi-generasi ke depan ini harus berhijrah, selain kita merubah diri kita, kita juga mengajak orang lain untuk berhijrah, saat kita mengajak orang lain untuk berhijrah disitu juga kita bisa merubah diri sendiri menjadi lebih baik. Pada saat itu saya selaku pengendali gerakan pemuda subuh merangkul beberapa pemuda, untuk bersatu dalam jamaah, dengan adanya pemuda ini, kita mulai membuat sosial media, baik itu Whatsup, Instagram, Facebook dan media sosial lainnya ini¹⁴).

Dengan cara membagikan browsur di masjid-masjid, masyarakat lebih mudah mengetahui bahwasanya gerakan pemuda subuh berada diantaranya masjid Islamic center dan Baiturahhman. Dan pembagian browsur ini hanya di lakukan untuk satu kali putaran saja, untuk selanjutnya bisa di umumkan ketika hari jumat dimana gerakan pemuda subuh ini akan hadir.

“Untuk pembagian Browsur nyoe kamo lakukan sige putaran sagai, untuk puataran selanjut jih kamo yu umumkan bak MC uro jumat, yang bahwa sajih gerakan pemuda subuh hadir bak masjid nyoe. Dan dalam pembagian browsurnya ken long sidro tapi khadim-khadim yang na bak gerakan pemuda suboh nyoe”

(“untuk pembagian browsur kami lakukan hanya satu kali saja, setelah itu kami suruh umumkan pada MC di hari jumat tersebut, yang bahwa gerakan pemuda subuh ini hadir di masjid ini. Dan dalam pembagian browsur saya tidak sendiri tetapi juga di bantu oleh khadim-khadim gerakan pemuda subuh.¹⁵”).

Ini merupakan strategi dan proses dakwah yang dilakukan gerakan pemuda subuh dalam mrekerut para jamaah khususnya pemuda untuk antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan gerakan pemuda subuh pada

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ustad Ramli, Lhokseumawe 29 Mei 2019, Pukul 22. 30 Wib

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Ustad Ramli, Lhokseumawe 29 Mei 2019, Pukul 22.30 Wib.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Sebelum peneliti menganalisis data yang di temukan di lapangan yang sudah dipaparkan pada bab tiga, disini peneliti akan menyajikan temuan penelitian secara rinci, adapun temuannya sebagai berikut.

1. Temuan Penelitian Tentang Strategi Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Di Kota Lhokseumawe.

a. Menyebarkan Browsersur dan Stiker

Gerakan pemuda subuh mencetak kurang lebih 1500 browsersur dalam satu minggu sekali untuk disebarakan ke masjid-masjid yang akan mereka kunjungi, dan begitu juga dengan stiker, stiker ini di bagikan dan ditempelkan ke warung-warung kopi yang ada di kota lhokseumaawe, maksud dan tujuan , supaya masyarakat mengetahui bahwa gerakan pemuda subuh sudah ada di kota lhokseumawe.

b. Saweu Sikula

Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi sekolah-sekolah pada tiap hari jumat, untuk memperkenalkan gerakan pemuda subuh ini kepada siswa-siswa dengan tujuan mengajak siswa-siswa untuk shalat subuh berjamaah dan mengikuti kegiatan gerakan pemuda subuh di hari sabtu subuh.

c. Olahraga

Kegiatan olahraga yang dilakukan gerakan pemuda subuh ini adalah olah raga futsal, yang mana olahraga futsal ini sangat banyak diminati oleh kalangan pemuda. Oleh karena itu gerakan pemuda subuh ini memanfaatkan momen-momen ini sebagai ajang silaturahmi dengan mengundang seluruh remaja masjid dan pemuda di kota lhokseumawe, serta memperkenalkan gerakan pemuda subuh kepada pemuda kota Lhokseumawe.

d. *Touring*

Tidak hanya dengan olahraga, gerakan pemuda subuh juga mempunyai kegiatan yang di sebut dengan *Touring*, yang mana *touring* ini dilakukan dalam sebulan sekali dengan tujuan memperkenalkan gerakan pemuda subuh ini ke daerah atau ke kota-kota lainnya, ini juga merupakan dari strategi gerakan pemuda subuh dalam mengajak pemuda menuju kebaikan. Terkhususnya pada shalat berjamaah di waktu subuh.

e. Ketokohan

Dalam menarik khlayak umum untuk ikut dalam kegiatan gerakan pemuda subuh dia menggunakan ketokohan, ketokohan yang di maksud di sini, yaitu, mubaligh atau penceramah yang profesional, muazzin dan imam yang suaranya bagus atau merdu. Dengan adanya ketokohan ini, banyak mengundang masyarakat untuk hadir dalam acara gerakan pemuda subuh.

2. Temuan Penelitian Tentang Proses Dakwah Gerakan Pemuda Subuh Di Kota Lhokseumawe.

a. Membagikan Brosur Dari Masjid Ke Masjid

Dengan cara membagikan brosur di masjid-masjid yang dilakukan pada hari jumat, masyarakat lebih mudah mengetahui bahwasanya gerakan pemuda subuh berada di masjid salah satu masjid Islamic center dan masjid Baiturrahman atau masjid lainnya. Dalam brosur tersebut berisikan ajakan untuk para-para jamaah, pada sabtu subuh untuk hadir dalam kegiatan gerakan pemuda subuh. Dalam kegiatan tersebut bukan hanya shalat subuh berjamaah kemudian di lanjutkan dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti, kultum, ngaji bersama dan murajaah Al-quran untuk membenarkan dalam pembacaan Al-Quran. Kemudian dalam kegiatan ini tidak semua jamaah dapat hadir dikarenakan ada sesuatu hal yang tidak bisa membuat jamaah hadir. Dan pembagian brosur ini hanya dilakukan untuk satu kali putaran saja, untuk selanjutnya bisa di umumkan ketika hari jumat dimana gerakan pemuda subuh ini akan hadir.

b. Sosialisasi Gerakan Pemuda Subuh

Gerakan pemuda subuh juga mempunyai kegiatan *saweu sikula* (mengunjungi sekolah-sekolah) , yang mana kegiatan ini dilakukan pada setiap hari jumat pagi. kegiatan ini juga disambut hangat oleh kepala sekolah dan juga guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut. Didalam kegiatan tersebut memperkenalkan gerakan pemuda subuh kepada siswa-siswa dengan harapan siswa bisa mengikuti kegiatan tersebut. Namun dalam sosialisasi ini tidak semua siswa-siswa bisa mengikuti kegiatan yang diadakan gerakan pemuda subuh.

Dikarenakan tidak semua berlokasi dekat dari lokasi yang diadakan oleh gerakan pemuda subuh.

c. Membangun Solidaritas Pemuda Jamaah Subuh

Dalam membangun solidaritas sesama pemuda, gerakan pemuda subuh terdapat beberapa kegiatan yaitu, futsal dan *rihlah ilmiah*, yang mana futsal diadakan pada seminggu sekali dan *rihlah ilmiah* pada sebulan sekali. Kegiatan solidaritas ini salah satu upaya dalam membantu gerakan pemuda subuh dalam mengajak pemuda untuk ikut dalam kegiatan yang diadakan gerakan pemuda subuh pada sabtu subuh. Karena pemuda di identik dengan olahraga dan *rihlah ilmiah*. Tidak semua pemuda bisa ikut dalam kegiatan ini karena ada beberapa faktor diantaranya, ekonomi, waktu dan lain-lain.

B. Analisis Data

Pada bab ini penulis akan menganalisis mengenai motif dan tujuan dari para pelaku¹ yang melakukan komunikasi dakwah gerakan pemuda subuh di kota Lhokseumawe. Pada dasarnya, pembahasan tentang dakwah adalah berdiskusi tentang perubahan-perubahan yang bersifat multidimensional, mulai dari perubahan teknik, strategi dakwah hingga perubahan perilaku di kalangan *mad'u*. Salah satu cuplikan perubahan yang terjadi dalam proses dakwah adalah terjadinya perubahan taktik dan strategi pada fase awal perkembangan dakwah di masa rasulullah. Pada awalnya, dakwah dilakukan Rasulullah Saw secara diam-

¹ Yang penulis maksud sebagai pelaku dalam tulisan ini ialah pihak gerakan pemuda subuh yang terdiri dari para khadim-khadim gerakan pemuda subuh yang ada di kota Lhokseumawe, meskipun masyarakat juga ada yang terlibat dalam dakwah ini, namun nantinya tidak dimasukkan ke dalam keempat tipe tindakan.

diam hanya di lingkungan keluarga sekatnya. Selanjutnya, berubah dengan cara terang-terangan dengan sasaran lebih luas.²

Dakwah yang dilakukan gerakan pemuda subuh di kota Lhokeumawe merupakan bentuk dakwah untuk mengajak pemuda di kota Lhokseumawe agar melakukan shalat berjamaah terutama subuh, karena di lihat di banyaknya masjid di kota lhokseumawe tidak sedikit pun tampak pemuda yang hadir di masjid-masjid untuk melakukan shalat berjamaah terutama shalat subuh berjamaah. Haryanto , dalam bukunya mengatakan bahwa sahalat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan atau tahunan dan dapat dijadi sarana pembentuk kepribadian yaitu manusia yang disiplin, taat waktu, bekerja keras, sehingga membentuk pribadi yang baik. Jadi, bagi mereka yang selalu disiplin dalam melaksanakan shalatnya insya Allah akan menjadi seseorang yang disiplin pula dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta tepat waktu dalam menyelesaikannya³. Seperti yang diketahui, bahwa shalat wajib dalam Islam ada lima yaitu, subuh, dhuhur, asar, magrib dan isya. Namun dari kelima shalat wajib tersebut, waktu shalat yang paling banyak dikeluhkan adalah shalat subuh. Karena waktu subuh adalah fajar ketika masih banyak orang tertidur lelap.

Banyaknya umat muslim yang masih banyak meninggalkan dan menjauhi shalat sementara mereka masih merasa orang Islam adalah fenomena yang menggelisahkan. Dan terlambatnya 80 atau 90% orang-orang yang mengerjakan shalat subuh adalah fenomena yang menyedihkan. Penyebabnya

²Abdurrahman Abdul Khalid, *Metode Dan Strategi Dakwah Silam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar) Hlm 23

³Haryanto , *psikologi shalat*, (yogyakarta: pustaka pelajar 2002)

adalah bergadang atau urusan yang tidak bermanfaat seperti film, musik, teather dan lain sebagainya. Padahal shalat subuh memiliki pengaruh yang besar dalam banyak hal. Shalat subuh membangkitkan hati dari kealpaannya, mata dari kantuknya dan jasad dari tidurnya. Selain itu ada zikir yang menggantikan kelalaian dan cahaya yang menggantikan kegelapan disaat udara masih jernih dan tenang.⁴

Shalat subuh bisa dikatakan sebagai aktifitas pembuka setiap orang di pagi hari. Islam sangat peduli dengan dinamika dan semangat beraktivitas di awal waktu. Waktu pagi merupakan waktu yang istimewa yang selalu diasosiasikan sebagian simbol kegairahan, kesegaran dan semangat. Pagi sering dikaitkan dengan harapan, optimisme keberhasilan dan sukses.⁵

Dalam konteks saat ini, pemuda di kota Lhokseumawe juga banyak yang menggunakan narkoba jenis sabu-sabu, bahkan juga di kota Lhokseumawe banyak cafe-cafe yang menyediakan tempat untuk bermaksiat. Untuk mencegah sedikit banyaknya pemuda yang telah terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik, gerakan pemuda subuh ini mengajak para pemuda di kota Lhokseumawe untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh gerakan pemuda subuh ini guna untuk mencegah para pemuda di lhokseumawe agar terhindar dari kemaksiatan. Kegiatan ini juga merupakan kegiatan yang milenial, dikarenakan gerakan pemuda subuh ini mengetahui bagaimana kriteria milenial pada saat ini, maka dari itu dakwah-dakwah yang dilakukan gerakan pemuda subuh ini juga merupakan

⁴Riziq, *Sulitkah Shalat Subuh Tepat Waktu*, Solo: Media Zikir 2007.

⁵Eramuslim, *Raih Keberkahan Dipagi Hari*. [Http//M.Eramuslim.Com/Suara-Langit/Ringanberbobot/Raih-Keberkahan-Di-Pagi-Hari](http://M.Eramuslim.Com/Suara-Langit/Ringanberbobot/Raih-Keberkahan-Di-Pagi-Hari). Diakses Pada Tanggal 7 Juli 2019

kegiatan milenial. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Weber. Menurut Weber, seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain.⁶ Jadi disini kita bisa melihat bagaimana motif dan tujuan para pelaku komunikasi dakwah gerakan pemuda subuh dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah.

Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁷

Adapun penjelasan mengenai keempat klasifikasi tipe tindakan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Tindakan Tradisional, yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Kedua, Tindakan Afektif, merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan

⁶ I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam tiga paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012), 134.

⁷ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

orientasi-orientasi emosional si aktor. Ketiga, Rasionalitas Instrumental atau berorientasi tujuan, adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Keempat, Rasionalitas Nilai, yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.⁸

1. Tindakan Sosial yang Berorientasi Tujuan

Tujuan utama dalam gerakan pemuda subuh ini yaitu mewujudkan suasana berjamaah pada subuh hari menjadi ramai khususnya bagi para pemuda Lhokseumawe. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah proses dimana gerakan pemuda subuh ini mengatur dari strategi dakwah dan proses dakwah guna dan tujuan untuk terciptanya shalat subuh berjamaah di masjid-masjid kota Lhokseumawe, yang mana kalau di lihat-lihat beberapa masjid di Lhokseumawe masih sangat sedikit pemuda dalam melakukan shalat subuh berjamaah.

2. Tindakan Sosial yang Berorientasi Nilai

Dalam Hal ini terkait dengan teori terdapat tindakan-tindakan yang berorientasi nilai pada dinamika di kota Lhokseumawe melakukan komunikasi dakwah yang berupa mengajak para-pemuda di kota Lhokseumawe untuk melakukan shalat subuh berjamaah di kota Lhokseumawe. Selain itu masyarakat di Lhokseumawe diharapkan untuk mendukung kegiatan yang dilakukan gerakan pemuda subuh di kota Lhokseumawe. Hal ini bertujuan untuk terciptanya

⁸Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115.

masyarakat terkhususnya pemuda yang mencintai Masjid. Beberapa nilai dasar yang termuat diantaranya: dapat terjalinnya persaudaraan yang kuat antar sesama, terciptanya disiplin tepat waktu dalam menjalankan shalat yang lima.

3. Tindakan Sosial Yang Berorientasi Efektif

Dari tindakan sosial ini ada tindakan yang mempunyai nilai afektif. Pengertian nilai afektif merupakan nilai dalam ranah psikologis atau ranah perasaan dan keyakinan. Nilai afektif dalam gerakan pemuda subuh yaitu masih banyak masyarakat terutama pemuda yang tidak melakukan shalat berjamaah khususnya subuh. Hal ini mengakibatkan gerakan pemuda subuh ini ingin menggerakkan para pemuda di kota Lhokseumawe agar pemuda di Lhokseumawe umumnya masyarakat Lhokseumawe untuk melakukan shalat berjamaah khususnya shalat subuh. Beberapa aplikasi dakwah yang ada di gerakan pemuda subuh dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di gerakan pemuda subuh guna untuk mengajak masyarakat kota Lhokseumawe agar masyarakat Lhokseumawe lebih cinta kepada Allah dan masjid.

4. Tindakan Sosial Yang Berorientasi Tradisional

Tindakan tradisional yang mempunyai arti suatu kebiasaan yang diulang-ulang dan kebiasaan tersebut menjadi sebuah tata nilai atau aturan. Dalam tindakan tradisional ini gerakan pemuda subuh melakukan dakwah secara turun temurun dan gerakan pemuda subuh ini sudah mempunyai dua generasi yang meneruskan perjuangan dalam menggerakkan shalat subuh berjamaah. Dalam konteks ini gerakan pemuda subuh melakukan dakwah-dakwahnya kepada para pemuda yang masih belum mengenal masjid.

Tabel 4.1. Gerakan Pemuda Subuh Dalam Prespektif Teori.

No	Media Komunikasi	Jumlah Jamaah Hadir	Tinjauan Teori
1	Menyebarkan Brosur	± 210 orang	Interaksi Sosial Yang Berorientasi Tujuan
2	Saweu Sikula	± 100 orang	Interaksi Sosial Yang Bersifat Efektif
3	Olah Raga	± 70 orang	Interaksi Sosial Yang Berorientasi Nilai
4	<i>Touring</i>	± 93 orang	Interaksi Sosial Yang Berorientasi Nilai
5	Ketokohan	± 500 orang	Interaksi Sosial Yang Berorientasi Tujuan

Dalam tabel di atas bisa kita simpulkan bahwa gerakan pemuda subuh lebih cenderung menggunakan media komunikasi ketokohan dalam mengkomunikasikan kegiatan dakwah di kota Lhokseumawe, dan dalam penelitian gerakan pemuda subuh (GPS) di kota Lhokseumawe ini merupakan tindakan sosial yang berorientasi tujuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan penelitian di lapangan, maka peneliti pada bagian akhir ini bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi yang digunakan gerakan pemuda subuh dalam menggerakkan salah subuh berjamaah dengan membagikan brosur dan stiker ke masjid-masjid, *saweu sikula* (mengunjungi sekolah-sekolah), olahraga, *Touring*, dan ketokohan. Di mana strategi tersebut digunakan untuk mempermudah gerakan pemuda subuh (GPS) dalam mensyiarkan dakwahnya.
2. Proses dakwah yang dilakukan gerakan pemuda subuh berawal hanya dengan datang dari masjid ke masjid, memberi kabar kepada anak-anaknya bahwa gerakan pemuda subuh telah hadir di kota Lhokseumawe hingga menggunakan media komunikasi dakwah berupa sosial media yakni facebook, Instagram, whatsapp. Sehingga gerakan pemuda subuh ini dikenal masyarakat di Lhokseumawe khususnya pemuda.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleah dari analisis dan pembahasan di atas maka dapat di ajukan beberapan saran sebagai berikut:

1. Perlunya penambahan strategi maupun proses dakwah dalam gerakan pemuda subuh ini, strategi maupun proses dakwah ini bisa dilakukan dengan

cara duduk bersama, membahas tentang strategi dan proses apalagi yang akan dilakukan selanjutnya.

2. Gerakan pemuda subuh ini jangan hanya dilakukan satu hari saja yaitu hari sabtu subuh, juga agar gerakan pemuda subuh ini dilakukan di setiap harinya. Guna untuk memanimalisir pemuda yang belum mau berhijrah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abdul Khalid 1996, *Metode Dan Strategi Dakwah Silam*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Abu Ahmad Marwan 1994, *Yang Tegar di Jalan Dakwah*, Yogyakarta: YP2SU.
- Achmad Amrullah 1983, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta.
- Achmad muslich 2017, “*Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Sedikit Banyaknya Jama’ah Sholat Subuh Pada Masjid /Mushola Di Ponorogo*”, Jurnal Al-Asasiyya Vol. 2, No.
- Ahmad Mathori, “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Sholat Jama’ah Berhadian Di Kota Bengkulu*”. Jurnal Manhaj, Vol 4, No 3
- Ahmad Mathori, 2016 “*Pandangan Hukum Islam Terhadap Program Sholat Jama’ah Berhadian Di Kota Bengkulu*”. Jurnal MANHAJ, Vol 4, No 3.
- Ahmad Sihabudin 2013, *Komunikasi Antar Budaya*, Ed. 1 Cet. 2 Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Watik Praktiknya 1998, *Islam dan Dakwah: Permulaan Antara Nilai dan Realita*, Yogyakarta PP Muhammadiyah Masjils Tabligh.
- Al-Asasiyya 2017, *Journal Basic Of Education*, Volume.02, nomor.01.
- Alis Mucchlis, *Analisi Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab*, Jurnal.
- Alis Mucchlis, *Analisi Tindakan Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab*. Jurnal.
- Amrullah Ahmad 1983 , *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta
- Amrullah Ahmad 1983 , *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta.
- Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius
- Anton Baker, *Metode-Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Anwar Arifin 2017, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Cet I Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anwar Arifin 2017, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Cet I Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asep ansori, *aktifitas dakwah pada masyarakat Islam di desa cihanjung rahayu*, jurnal.
- Asep ansori, *aktifitas dakwah pada masyarakat Islam di desa cihanjung rahayu*, jurna.

- Asep muhiddin 2002, *dakwah dalam prespektif al-quran*, cet I bandung: pustaka setia.
- Asep muhiddin 2002, *dakwah dalam prespektif al-quran*, cet I bandung: pustaka setia.
- Asmuni Syukir 1983, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Ayub Mohammad 1996 *Manajemen Masjid* Jakarta: Gema Insani.
- Burhan Bungin 2007, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Deddy Mulyana 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Doyle Paul Jochson 1998, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Gramedia Pustaka: Jakarta.
- Doyle Paul Jochson 1999, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Gramedia Pustaka: Jakarta
- Effendy 2008, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Halim 2002, *Strategi Dakwah Yang Terawakan*, Jurnal Ilmu Dakwah Surabaya:Fakultas Dawah Ian Sunan Ampel.
- Hamdani, 2018 *Moralitas dan Tindakan Ekonomi*, Volume 12, nomor 2..
- Haryanto , *psikologi shalat*, yogyakarta: pustaka pelajar.
- [https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/02/ox6w4t313-keutamaan shalat-berjamaah](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/02/ox6w4t313-keutamaan_shalat-berjamaah).
- Husaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar 2003, *Metodologi Penelitian SosialII*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kustadi Suhandang 2013, *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lexi J. Moleong 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakary.
- Lexy J. Moleong 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh Ali Aziz 2012, *Ilmu Dakwah*, Jakarta:Kencana Pranada Media Grup, 2012.
- Muhammad Idrus 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga.
- Mukthar 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi
- Muliadi Kurdi, *karakteristik masyarakat aceh*, artikel .
- Munawir. Achmad Warson 1998, *Kamus Almunawwir* Surabaya:Pustaka Progresif.
- Muri Yusuf 2017, *Metode Penelitian*, Edisi Pertama Cet ke-4, Jakarta: Kencana.

- Nurudin 2017, *Ilmu Komuniiasi*, Ed. 1, Cet. 2 Jakarta: Rajawali Pers 2017.
- Nurul Jannah 2016, “*Revitalisasi Peranan Masjid Di Era Modern ,Studi Kasus di Kota Medan*” Medan: Tesis UIN Sumatera Utara.
- Rachmat Hartono 2006, *Riset Komunikasi*, Kencana: Jakarta, 2006.
- Rachmat Kriyanto 2006, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Riziq 2007, *Sulitkah Shalat Subuh Tepat Waktu*, Solo: Media Zikir.
- Subagyo 1991, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono 2008, *Metode Penelitian Pendekatakn Kualitatfi dan kuantitaif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Kurniawan 2014, *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*, Jurnal Volume 4 nomer 2.
- Toto Tasmara 1986, *Komunikasi dakwah*, Gaya Media Pratama, jakarta.
- Wahidin Saputra 2011, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyu Ilaihi 2010, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Widjaja 2010, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Ed, 1, Cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara.